BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Paradigma pembangunan di banyak negara kini lebih berorientasi kepada pengembangan sektor jasa dan industri, termasuk di dalamnya adalah industri pariwisata. Demikian juga halnya yang berlangsung di Indonesia dalam tiga dasawarsa terakhir, aktivitas sektor pariwisata telah didorong dan ditanggapi secara positif oleh pemerintah dengan harapan dapat menggantikan sektor migas yang selama ini menjadi primadona dalam penerimaan devisa negara. Sektor pariwisata memang cukup menjanjikan untuk turut membantu menaikkan cadangan devisa dan secara pragmatis juga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Situasi nasional yang kini mulai memperlihatkan perkembangan ke arah kestabilan khususnya dalam bidang politik dan keamanan akan memberikan jaminan kepercayaan kepada wisatawan asing untuk masuk ke wilayah Indonesia.

Prospek industri pariwisata Indonesia diprediksikan WTO (*World Tourism Organization*) akan semakin cemerlang, dengan perkiraan pada tahun 2010 akan mengalami pertumbuhan hingga 4,2% per tahun. Selain itu sektor industri pariwisata nasional memberikan kontribusi nasional bagi program pembangunan. Sebagai contoh, pada tahun 1999 sektor pariwisata menghasilkan devisa langsung sebesar US$ 4,7 juta, serta menyerap 8% angkatan kerja nasional (6,6 juta orang) pada tahun yang sama. Selain faktor-faktor di atas, industri pariwisata juga memiliki karakter unik, bahwa sektor pariwisata memberikan efek berantai (*multiplier effect*) terhadap distribusi pendapatan penduduk di kawasan sekitar

pariwisata, elastis terhadap krisis nasional yang terjadi dalam arti tidak terlalu terpengaruh oleh krisis keuangan dalam negeri, ramah lingkungan serta kenyataan bahwa industri pariwisata merupakan industri yang *nir* konflik. (www.depbudpar.com / diakses pada tanggal 23 maret 2008)

Kondisi keamanan pada Negara Indonesia pada beberapa tahun ke belakang ini sangat menurun, hal ini disebabkan banyaknya kejadian-kejadian yang mempengaruhi stabilitas keamanan pada negeri ini. Adanya pemboman yang terjadi di beberapa kota seperti bom Bali pada tanggal 12 Oktober 2002, Selanjutnya diikuti dengan peristiwa Bom di Hotel J.W. Marriott, Jakarta tanggal 19 November 2003 dan Bom di depan Kedutaan Besar Australia, Jakarta tanggal 5 agustus 2003, dan Bom Bali kedua tanggal 1 Oktober 2005. Dari peristiwa di atas membuat banyak media yang beropini bahwa Indonesia merupakan negara sarang teroris. Apalagi Bom yang terjadi justru di kota yang banyak dituju oleh wisatawan yang berkunjung, hal ini mau tidak mau menjadi faktor penentu bagi tingkat pertumbuhan pariwisata di Indonesia.

Dengan menurunnya tingkat pariwisata di Indonesia yang diakibatkan oleh hal di atas, maka secara tidak langsung hal ini juga mempengaruhi tingkat kepercayaan internasional terhadap kondisi stabilitas keamanan di Indonesia.

Kondisi keamanan besar pengaruhnya terhadap tingkat kunjungan pada suatu negara hal ini dikarenakan setiap wisatawan atau orang yang ingin berkunjung pasti membutuhkan kenyamanan di tempat yang nanti akan didatangi. Kondisi keamanan yang baik juga akan membuat citra sebuah negara lebih baik. Dengan kekayaan alam yang banyak dan dikelola dengan baik, berbagai macam

kebudayaan, jika di tunjang dengan adanya kondisi keamanan yang baik maka akan sangat baik untuk mendatangkan wisatawan mancanegara maupun wisatawan lokal yang ingin berkunjung ke Indonesia.

Pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, tahun 1991 dicanangkan sebagai tahun kunjungan dan berhasil mengundang banyak wisman untuk berkunjung ke Indonesia. Berkaca pada masa itu pemerintahan Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono ingin meningkatkan dan mengembalikan pertumbuhan dalam bidang pariwisata yang dalam beberapa tahun belakangan ini banyak terpuruk dan untuk memperingati 100 tahun momentum Kebangkitan Bangsa maka pada tahun 2008 ini diluncurkanlah "*Visit Indonesia Years 2008"*.

Pemerintah telah menetapkan tahun 2008 sebagai Tahun Kunjungan Indonesia (*Visit Indonesia Year 2008*/VIY 2008), dengan mengambil momentum peringatan 100 Tahun Kebangkitan Nasional. VIY 2008 dijadikan sebagai tonggak kebangkitan pariwisata Indonesia dengan mengoptimalkan promosi di dalam dan luar negeri agar target kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) sebesar 7 juta pada tahun 2008 dapat tercapai.

Alasan Pemerintah meluncurkan Program ini bukan hanya sekedar karena pada tahun ini bertepatan dengan 100 Tahun Kebangkitan Bangsa, tetapi juga melihat dunia pariwisata di Indonesia beberapa tahun belakangan ini mengalami kemunduran, melihat hal ini maka pemerintah menginginkan agar dunia pariwisata di Indonesia bangkit kembali agar dapat menjadi sumber devisa bagi negara.

Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (Menbudpar) Jero Wacik mengatakan, tujuan Tahun Kunjungan Indonesia (VIY 2008) adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan sektor pariwisata dengan mengajak serta partisipasi seluruh komponen masyarakat untuk ikut ambil bagian dan menyukseskan Tahun Kunjungan Indonesia 2008 (www.depbudpar.com / diakses pada tanggal 20 February 2008).

Peluncuran "VIY 2008" merupakan salah satu upaya pemerintah Republik Indonesia untuk meningkatkan keamanan Indonesia agar dunia internasional mengetahui dan percaya bahwa tingkat keamanan di Indonesia sudah lebih membaik dibandingkan beberapa tahun terakhir.

Dengan melihat beberapa tahun ke belakang, terlihat jelas bahwa Indonesia terpuruk dari segala kegiatan politik pemerintahan, baik itu ekonomi, sosial, keamanan, pertahanan dan tentu saja sektor pariwisata, yang menyebabkan kerugian cukup besar secara fisik. Sektor pariwisata yang berpengaruh besar yang tentu saja bagi pemerintahan dilihat cukup penting, karena sebagian besar pendapatan devisa negara di dapat dari kegiatan pariwisata dan faktor pendukung lainnya.

Kerjasama antarpemerintah pada suatu negara dalam bidang *turisme* ini sangat potensial menghasilkan perekonomian yang efisien bagi negara-negara yang mempunyai banyak tempat pariwisata. Tercatat menurut data "*World Tourism Organizations"* (WTO) bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indonesia cenderung menurun setelah adanya bom Bali pada tahun 2002.

Hal ini juga diakibatkan oleh adanya isu-isu internasional yang banyak memberitakan Indonesia sebagai negara yang kurang aman untuk dikunjungi, dikarenakan banyaknya peristiwa yang terjadi pada negeri ini seperti adanya pengeboman yang terjadi di Bali, gempa bumi yang terjadi Yogyakarta dan sekitarnya, Tsunami di Aceh, dan juga wabah Flu burung juga menjadi faktor penyebab menurunnya tingkat kunjungan ke Indonesia. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa negara maju yang memberikan *travel warning* atau larangan untuk berkunjung terhadap Indonesia, seperti yang dikeluarkan oleh pemerintah Amerika Serikat, Australia, dan juga pemerintah Kanada.

Dengan adanya peristiwa-peristiwa yang banyak mengganggu stabilitas keamanan, seperti terjadinya penngeboman dan peristiwa yang lainya maka hal ini membuat citra Indonesia di mata dunia internasional sebagai negara yang tidak aman untuk di kunjungi. Sedangkan seperti yang kita ketahui seorang wisatawan yang ingin berkunjung ke suatu tempat pasti menginginkan keamanan dan ketenangan di tempatnya berkunjung nanti.

Peluncuran sebuah tahun kunjungan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) maupun wisatawan dalam negeri sangat diperlukan untuk mendukung adanya sebuah peningkatan pada bidang pariwisata di Indonesia.

Sebagai penstudi Ilmu Hubungan Internasional peneliti tertarik untuk mengangkat daya tarik sebuah program pariwisata terhadap pemulihan citra keamanan di Indonesia, yaitu yang baru saja diluncurkan pada awal tahun ini *“Visit Indonesia Years 2008”*.

Berdasarkan adanya fakta-fakta di atas dan juga karena minat peneliti terhadap kebudayaan dan kekayaan alam yang ada di Indonesia maka peneliti berkeinginan untuk mangadakan penelitian lebih lanjut terhadap yang akan dituangkan dalam laporan penelitian yang berjudul :

"Pengaruh Citra Keamanan Nasional Indonesia Terhadap Kedatangan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia (Study Kasus : *"Visit Indonesia Years 2008"*)"

Tujuan utama peneliti mengangkat masalah ini, tentu saja karena minat peneliti terhadap kebudayaan dan pariwisata yang ada pada negeri ini, dan juga stabilitas keamanan yang sangat mempengaruhi faktor-faktor yang lain.

Ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian ini didukung juga oleh beberapa mata kuliah dalam Program Studi Ilmu Hubungan Internasional yaitu antara lain seperti:

1. Teori Hubungan Internasional :

   Mata kuliah ini menjelaskan teori-teori yang dapat dijadikan landasan teoritis dalam penelitian ini yang berawal dari studi Hubungan Internasional.

2. Politik Luar Negeri Republik Indonesia :

   Mata kuliah ini digunakan untuk melihat seberapa besar hubungan luar negeri Indonesia dengan dunia internasional. Dan juga bagaimana Indonesia dapat mempromosikan program *Visit Indonesia Years 2008.*

3. Politik Internasional :

Mata Kuliah ini menggambarkan bagaimana Indonesia sebagai salah satu negara berkembang dapat mengikuti sistem internasional. Dan bagaimana cara agar Indonesia dapat dipandang dalam sistem internasional. Dan bagaimana agar Indonesia dapat merubah citra Indonesia di mata dunia internasional bahwa Indonesia sudah mulai membangun dan memperbaiki stabilitas nasionalnya.

I.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan suatu tahap permulaan dari penguasaan masalah dimana suatu objek dalam situasi dapat kita kenali sebagai suatu masalah.

Dari latar belakang masalah di atas maka peneliti mengidentifikasikan masalah ini sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi program *Visit Indonesia Years 2008* sebagai upaya untuk meningkatkan wisatawan mancanegara yang akan datang ke Indonesia?
2. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi pemerintah dengan adanya citra keamanan nasional di mata dunia internasional yang negatif?
3. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kedatangan wisatawan mancanegara terkait dengan pemulihan citra keamanan nasional Indonesia?
4. Bagaimana pemulihan citra keamanan nasional Indonesia melalui program *Visit Indonesia Years 2008 ?*

5. Bagaimana prospek peningkatan wisatawan mancanegara dengan adanya perbaikan citra keamanan nasional Indonesia ?

I.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dipersempit dan fokus terhadap masalah yang akan di bahas, sehingga dari permasalahan yang ada, peneliti membatasi masalah hanya satu bagian dari unsur pariwisata yaitu pengaruh citra keamanan nasional Indonesia di mata dunia Internasional terhadap peluncuran VIY 2008, yang berakibat akan atau tidak meningkatnya jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia pada awal tahun 2007 hingga pertengahan tahun 2008.

Periode pembatasan masalah ini peneliti ambil karena "*Visit Indonesia Years 2008*" baru saja diluncurkan pada awal tahun ini. Dan akan dibandingkan dengan kedatangan wisman selama tahun 2007, apakah ada atau tidaknya peningkatan dalam 5 bulan ini sejak diluncurkanya program VIY 2008 ini dalam kunjungan wisatawan yang datang ke Indonesia, jika dilihat dari jumlah wisatawan mancanegara yang datang selama tahun 2007, dan apakah akan memenuhi target yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

I.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah dan bertitik tolak pada latar belakang penelitian dan pembatasan masalah diatas, maka masalah penelitian ini mempunyai rumusan pernyataan penelitian sebagai berikut :

"Bagaimana Pengaruh Citra Keamanan Nasional Indonesia di mata dunia Internasional, Terhadap Tingkat Kedatangan Wisatawan Mancanegara, yang akan mensukseskan program Visit Indonesia Years 2008? "

I.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

I.5.1 Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Memahami implementasi program *Visit Indonesia Years 2008* sebagai upaya untuk meningkatkan wisatawan mancanegara.
2. Mengetahui kendala-kendala apa yang dihadapi pemerintah dengan adanya citra keamanan nasional Indonesia yang negatif.
3. Mengetahui upaya-upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kedatangan Wisatawan Mancanegara.
4. Mengetahui pengaruh keamanan nasional Indonesia dalam menyukseskan *Program Visit Indonesia Years 2008*.
5. Dan juga mengetahui prospek peningkatan wisatawan mancanegara dengan adanya perbaikan citra keamanan nasional Indonesia.

I.5.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini digunakan untuk dapat melihat seberapa besar pengaruh citra keamanan nasional Indonesia terhadap suksesnya program VIY 2008.

Dengan melihat adanya peluncuran tahun kunjungan yang dicanangkan pada awal tahun ini apakah pemerintah juga turut membenahi stabilitas keamanan

Indonesia agar dunia luar dapat terpancing untuk datang ke Indonesia, dengan jaminan keamanan dari pemerintah kita.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan diharapkan dapat memberikan penjelasan ataupun gambaran serta pengetahuan kepada berbagai pihak yang berminat atau yang sedang mengadakan penelitian mengenai besarnya pengaruh citra keamanan dalam meningkatkan jumlah kunjungan yang akan mempengaruhi perekonomian suatu negara.

I.6 Kerangka Pemikiran, Hipotesis, Definisi Operasional

I.6.1 Kerangka Pemikiran

Ilmu Hubungan Internasional menggambarkan dan menjelaskan kejadian-kejadian internasional serta mengembangkannya, seperti pendapat Trygue Mathiesen yang terdapat dalam bukunya *Methodology in Study of International Relation,* objek hubungan internasional, yaitu :

1. Suatu bidang spesialisasi yang meliputi aspek-aspek internasional dari beberapa ilmu pengetahuan
2. Sejarah baru dari politik internasional
3. Semua aspek internasional dari kehidupan sosial manusia dalam arti semua tingkah laku manusia yang terjadi atau berasal dari suatu negara dan dapat mempengaruhi tingkah laku manusia di negara lain

Hubungan Internasional mengacu pada semua bentuk interaksi antara anggota masyarakat yang berlainan baik yang disponsori pemerintah

maupun tidak. Studi Hubungan Internasional dapat mencakup analisa kebijakan luar negeri, Perdagangan Internasional, Palang Merah Internasional, transportasi, komunikasi, *turisme* dan perkembangan etika internasional (Holsti, 1988 : 29).

Alasan utama mengapa kita mempelajari Hubungan Internasional adalah karena banyak populasi dunia hidup dalam negara yang merdeka dimana negara-negara tersebut membentuk sebuah negara global (Jackson dan Sorensen, 1999 : 31).

Dalam hal ini negara memiliki fungsi yang signifikan untuk memberikan kesejahteraan, keamanan, kebebasan, tatanan sosial dan keadilan. Dalam Hubungan Internasioanal negara-negara berusaha menegakkan tatanan dan keadilan pada sistem negara global melalui organisasi internasioanal dan aktifitas diplomatik (Jackson dan Sorensen, 1999 : 30).

Dalam penelitian, peneliti melakukan pendekatan melalui paradigma pluralis yang berkaitan dengan Hubungan Internasional sebagai studi yang *complex interdependence* dan *transnasional relations* antaraktor hubungan internasional. Pluralis menempatkan *state* dan *non state* aktor sebagai aktor penting sebagai pelaku Hubungan Internasional. Pluralisme mengkarakteristikan sistem internasional ke dalam sebuah istilah Hubungan Internasioanal yang terjalin antar aktor-aktor non negara yang selalu berubah.

Transnational merupakan proses dimana hubungan internasional yang selama ini dilakukan pemerintah telah diperluas dengan hubungan-hubungan antar individu atau kelompok dan masyarakat yang dapat dan mempunyai konsekuensi penting dalam jalannya suatu kejadian.

Sedangkan hubungan internasional disini menimbulkan dampak terhadap politik antarnegara. hubungan internasional mempertinggi tingkat sensitivitas antarmasyarakat dan negara. hubungan transnasional mempertinggi sensitivitas antarmasyarakat dan dengan cara demikian dapat mengubah hubungan antar pemerintah. Ada 5 pengaruh utama dalam hubungan transnasional dan organisasi transnasional, yaitu :

1. Perubahan tingkah laku atau sikap semua bentuk interaksi transnasional bisa menimbulkan perubahan sikap yang mungkin dapat berdampak pada kebijakan negara. Interaksi antara warga dari berbagai negara dapat merubah opini dan persepsi tentang realitas elit dan non elit dalam masyarakat nasioanal.
2. Pluralisme Internasional, yang merupakan serangkaian kelompok kepentingan nasional di dalam transnasional, biasanya meliputi organisasi transnasional yang bertujuan untuk melakukan koordinasi. Hubungan transnasional akan memiliki pengaruh sehingga memunculkan pluralisme internasional;
3. Peningkatan batasan negara melalui *independent* dan *dependent* yang merupakan pengaruh dari hubungan transnasional yang sering dihubungkan dengan transportasi. Orang juga dapat menjadi

dependen dalam suatu jaringan komunikasi dan perjalanan, terutama jika bentuk-bentuk organisasi itu menyediakan hal-hal seperti barang, jasa dan informasi.

4. Peningkatan kemampuan pemerintah tentu mempengaruhi aktor lain, organisasi transnasional merupakan alat yang dapat melayani kebijakan luar negeri pemerintah melalui kontrol.
5. Pengaruh hubungan transnasional terhadap politik antara negara tergantung pada keberadaan organisasi transnasional sebagai aktor dalam politik dunia (Keohane dan Nye, 1972 : 22-26).

Pendekatan pluralisme digunakan oleh peneliti juga untuk memahami analisa terhadap tingkat keamanan yang timbul akibat adanya sebuah program pariwisata yang baru saja diluncurkan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan asing yang datang ke Indonesia.

Perkembangan studi Hubungan Internasional, pada dasawarsa 70’-80’an muncul kecenderungan-kecenderungan baru dalam studi Hubungan Internasional. Lahirnya aliran “interdependensi” yang memandang bahwa kerjasama antara aktor-aktor internasional sudah ada sejak dahulu dalam hubungan Internasional.

Hubungan Internasional pada masa lampau berfokus pada kajian mengenai perang dan damai serta kemudian meluas untuk mempelajari perkembangan, perubahan dan kesinambungan yang berlangsung dalam hubungan antar negara atau antar bangsa dalam konteks sistem global yang lazim disebut sebagai “*high politics*”.

Sedangkan hubungan internasional kontemporer tidak lagi hanya memfokuskan perhatian dan kajiannya kepada hubungan politik yang berlangsung antarnegara atau antarbangsa yang ruang lingkupnya melintasi batas-batas wilayah negara, tetapi juga mencakup peran dan kegiatan yang dilakukan oleh aktor-aktor bukan negara (*non-state actor*).

Dalam mempelajari Hubungan Internasional kontemporer kita sering mendengar istilah "*Soft Power"* yaitu kemampuan lembaga-lembaga politik (negara), dalam mempengaruhi secara tidak langsung perilaku dan kepentingan lembaga-lembaga lain melalui perangkat-perangkat kebudayaan dan gagasan.

Soft Power merupakan kemampuan mencapai tujuan dengan tindakan atraktif dan menjauhi tindakan kekerasan. Di tataran hubungan internasional, *soft power* diawali dengan membangun hubungan kepentingan, asistensi ekonomi, sampai tukar-menukar budaya dengan negara lainnya *(Joseph S Nye dari Harvard's Kennedy School of Government* di bukunya *Soft Power: The Means to Success in World Politics*).

Soft Power adalah dimensi kekuasaan yang menggunakan teknik-teknik penguasaan kepada pihak lain secara lunak. Perangkat-perangkat yang digunakan *soft power* adalah budaya dan ideologi. Dalam konteks Indonesia, daya tarik budaya merupakan salah satu sumber *soft power* bangsa ini. Selain keanekaragaman budaya, kearifan lokal seperti tempat

pariwisata, keamanan nasional juga turut berkontribusi dalam memperkuat *soft power* bangsa ini.

Nyoman S. Pandit dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pariwisata : Sebuah Pengantar Perdana menjelaskan tentang kepariwisataan dapat memberikan dorongan langsung terhadap kemajuan-kemajuan pembangunan yang dapat memberikan keuntungan dan kesenangan baik bagi masyarakat dalam lingkungan dan sebagainya.

Banyak organisasi internasional antara lain PBB, Bank Dunia dan *World Tourism Organization* (WTO), telah mengakui bahwa pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. Diawali dari kegiatan yang semula hanya dinikmati oleh segelintir orang-orang yang relatif kaya pada awal abad ke-20, kini telah menjadi bagian dari hak asasi manusia. Hal ini terjadi tidak hanya di negara maju tetapi mulai dirasakan pula di negara berkembang termasuk pula Indonesia. Dalam hubungan ini, berbagai negara termasuk Indonesia pun turut menikmati dampak dari peningkatan pariwisata dunia terutama pada periode 1990-1996. Badai krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak akhir tahun 1997, merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi masyarakat pariwisata Indonesia untuk melakukan *re-positioning* sekaligus *re-vitalization* kegiatan pariwisata Indonesia. Disamping itu berdasarkan Undang-Undang No. 25 Tahun 2000 tentang Program Perencanaan Nasional pariwisata mendapatkan penugasan baru untuk turut mempercepat pemulihan ekonomi nasional dan

memulihkan citra Indonesia di dunia internasional. Penugasan ini makin rumit terutama setelah dihadapkan pada tantangan baru akibat terjadinya tragedi 11 September 2001 di Amerika Serikat.

Menghadapi tantangan dan peluang ini, telah dilakukan pula perubahan peran Pemerintah dibidang kebudayaan dan pariwisata yang pada masa lalu berperan sebagai pelaksana pembangunan, saat ini lebih difokuskan hanya kepada tugas-tugas pemerintahan terutama sebagai fasilitator agar kegiatan pariwisata yang dilakukan oleh swasta dapat berkembang lebih pesat. Peran fasilitator disini dapat diartikan sebagai menciptakan iklim yang nyaman agar para pelaku kegiatan kebudayaan dan pariwisata dapat berkembang secara efisien dan efektif.

Selain itu sub sektor pariwisata pun diharapkan dapat menggerakan ekonomi rakyat, karena dianggap sektor yang paling siap dari segi fasilitas, sarana dan prasarana dibandingkan dengan sektor usaha lainnya. Harapan ini dikembangkan dalam suatu strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata yang berbasis kerakyatan.

Wisatawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan ke sebuah atau beberapa negara di luar tempat tinggal biasanya atau keluar dari lingkungan tempat tinggalnya untuk periode kurang dari 12 (dua belas) bulan dan memiliki tujuan untuk melakukan berbagai aktivitas wisata. Terminologi ini mencakup penumpang kapal pesiar *(cruise ship passenger)* yang datang dari negara lain dan kembali dengan catatan bermalam. Definisi wisatawan ini ditetapkan berdasarkan

rekomendasi *International Union of Office Travel Organization (IUOTO)* dan *World Tourism Organization (WTO) (Pandi, 1994:38)*

Industri perjalanan dan pariwisata adalah industri individual terbesar di dunia dan penyumbang terbesar bagi pembangunan di seluruh perekonomian global. Menurut studi yang dilakukan oleh Dewan Perjalanan dan Pariwisata Dunia atau *World Travel and Tourism Concil* (WTTC), pada tahun 1999 di seluruh dunia industri yang berubah sangat cepat ini menghasilkan lebih dari 13 trilyun dollar setiap tahunnya dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi 212 juta orang lebih. Dalam artian pendapatan total, investasi dan lapangan pekerjaan, perjalanan dan pariwisata adalah juga industri yang pertumbuhannya sangat cepat (*http:/www.gdrc.org.com/world tourism scenario* /diakses pada tanggal 26 desember 2007).

Keamanan suatu bangsa sangat mempengaruhi tingkat kedatangan wisatawan asing atau wisatawan dari negara lain yang ingin berkunjung ke negara kita. Contohnya saja pada bulan Desember 2002 *Inbound Tour* mengalami penurunan yang sangat tajam, mengingat bom yang terjadi di jantung kota Bali yaitu di *Paddy's cafe* dan *Sari Club*, yang sebagian besar korban 50% merupakan warga Negara Australia, hal ini menyebabkan matinya seluruh fungsi dan fasilitas yang ada dalam bidang pariwisata di Bali (*www.sinarharapan.co.id/ diakses pada tangal 22 January 2008*).

Citra menurut agus syafii dalam tulisannya yang berjudul Sistem Komunikasi Interpersonal adalah kesan kuat yang melekat pada banyak

orang tentang seseorang, sekelompok orang atau tentang suatu institusi. Seseorang yang secara konsisten dan dalam waktu yang lama berperilaku baik atau berprestasi menonjol maka akan terbangun kesan pada masyarakatnya bahwa orang tersebut adalah sosok orang baik dan hebat. Sebaliknya jika seseorang dalam kurun waktu yang lama menampilkan perilaku yang tidak konsisten, maka akan tertanam kesan buruk orang tersebut di dalam hati masyarakatnya. (http://mubarok-institute.com/ di akses pada tanggal 18 juni 2008)

Dalam perspektif ini maka citra kemanan nasional Indonesia dapat dibangun dengan langkah strategis yang harus diambil oleh pemerintah dalam pengembangan kepariwisataan nasional adalah meningkatkan citra keamanan Indonesia di dunia internasional, mempermudah pergerakan wisatawan menuju dan di Indonesia, mengembangkan destinasi baru di luar Pulau Jawa dan Bali, mengembangkan kegiatan wisata yang potensial, menumbuh kembangkan pariwisata nusantara, serta manjaga stabilitas nasional.

Stabilitas nasional yang terdiri dari kondisi politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan merupakan faktor penentu utama keberhasilan pelaksanaan pembangunan kebudayaan dan kepariwisataan. Dengan stabilitas nasional yang mantap, pembangunan kebudayaan dan kepariwisataan akan berjalan sesuai dengan arah yang telah ditetapkan dalam rencana strategis pembangunan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Strategi adalah seluruh keputusan kondisional yang menetapkan tindakan-tindakan yang akan dan yang harus dijalankan guna menghadapi setiap keadaan yang mungkin terjadi di masa depan. Merumuskan suatu strategi berarti menperhitungkan semua situasi yang mungkin dihadapi pada setiap waktu di masa depan dan kemudian dari semenjak sekarang sudah menetapkan atau menyiapkan tindakan mana yang akan diambil atau dipilih kelak, guna menghadapi realisasi dari setiap kemungkinan tersebut. Strategi pertahanan dirumuskan untuk menghadapi gangguan-gangguan terhadap kemerdekaan nasional yang sebab inisialnya datang dari luar wilayah nasional. Strategi keamanan dirumuskan untuk menanggulangi gangguan-gangguan terhadap keamanan nasional yang timbul dari dalam negeri sendiri, diarahkan oleh elemen-elemen dari wilayah nasional guna kepentingan atau keuntungan-keuntungan elemen-elemen tersebut (May Rudi, 2001:1).

Studi Hubungan Internasional tidak cukup hanya dengan membahas persoalan politik tanpa mempelajari persoalan keamanan. Faktor-faktor keamanan sangat mempengaruhi hasil politik begitu pula sebaliknya, sehingga dapat dikatakan bahwa dinamika Hubungan Internasional umumnya merupakan fungsi interaksi timbal balik antara aspek-aspek keamanan dan aspek-aspek politik.

Pengkajian keamanan internasional dalam studi hubungan internasional telah berlangsung lama. Berakhirnya perang dingin telah membuka era baru dalam pemahaman tentang keamanan. Definisi

keamanan pasca perang dingin tidak lagi bertumpu pada konflik ideologis antara blok barat dan blok timur. Namun, kini definisi tersebut meliputi pula soal-soal ekonomi, pembangunan, dan lingkungan, hak-hak asasi manusia, demokratisasi, konflik etnik dan berbagai masalah sosial lainnya.

Analisis keamanan memerlukan suatu cara pandang yang menempatkan negara dan sistem ke dalam sebuah hubungan timbal balik yang saling menguntungkan, dimana negara sebagian terbentuk dengan sendirinya dan sebagian lain dibentuk oleh lingkungan anarki yang kompetitif. Lingkungan domestik dan dinamika internasional, keduanya merupakan hal yang penting bagi analisis keamanan di dalam upaya memahami hubungan yang kompleks di antara keduanya (Barry Buzan, 1991 ; 61).

Keamanan (*security*) dapat kita bagi atas keamanan manusia (*individu*), Negara (*national*), kawasan (*regional*) dan dunia (*global*). Namun pengambilan keputusan bergantung pada kebijakan negara yang dibentuk berdasarkan logika dan dimensi objektif dari masalah keamanan dalam tingkat individu, negara, dan sistem secara keseluruhan.

Dengan keamanan yang terjamin dari pemerintah Indonesia maka wisatawan mancanegara yang akan berkunjung ke Indonesia akan semakin meningkat. Dengan begitu maka tingkat pariwisata pun akan meningkat. Dan akan menambah devisa negara melalui sektor pariwisata ini.

I.6.2 Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena, karena jawaban yang diberikan didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.

Dari uraian kerangka pemikiran dan asumsi dasar yang diatas, maka dapat disusun hipotesis yang akan dibahas dalam makalah ini adalah sebagai berikut :

"Jika citra keamanan nasional Indonesia di mata dunia internasional membaik, maka kedatangan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia pun akan meningkat, dan akan mensukseskan program Visit Indonesia Years 2008."

I.6.3 Definisi Oprasional

1. Citra Keamanan Nasional Indonesia :

   Kesan tertentu yang melekat pada banyak orang tentang sesuatu, dalam hal ini Indonesia yang pada beberapa tahun belakangan ini banyak diberitakan sebagai negara yang tidak aman untuk dikunjungi, yang membuat citra nasional Indonesia menjadi kurang baik di mata dunia internasional.

2. Program *Visit Indonesia Years 2008* :

   Program Pariwisata yang diluncurkan pada awal tahun 2008 yang bertepatan dengan momentum 100 tahun kebangkitan bangsa. Program ini mempunyai target untuk mendatangkan 7 juta wisatawan yang akan berkunjung ke Indonesia.

3. Wisatawan Mancanegara :

   Sekumpulan orang atau individu yang berkunjung ke suatu tempat dengan tujuan untuk berlibur, yang berasal dari negara lain.

I.7 Metode dan Teknik Penelitian

I.7.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan oleh peneliti dalam rangka menyusun skripsi akhir adalah metode analisa deskriptif yaitu ”suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu kondisi, sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”, yang menggambarkan dan menguraikan fakta-fakta yang muncul dan terjadi di lapangan, dengan data yang ada serta teori mendukung deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang di selidiki (Nazir, 1985:63).

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk memberikan gambaran secara sistematis serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

I.7.2 Teknik Penelitian

Dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menyelesaikan skripsi ini, peneliti menggunakan teknik Studi Pustaka. Teknik ini digunakan untuk menunjang analisa dalam pembahasan permasalahan dengan teori yang ada sesuai dengan masalah yang ada yang diteliti berdasarkan landasan teori.

I.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

I.8.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa perpustakaan, antara lain:

1. Perpustakaan *Central Strategy for International studies*, Jl. Tanah Abang III, Jakarta;
2. Perpustakaan Universitas Komputer Indonesia, Jl Dipatiukur 112-116
3. Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, Jl Ciumbuleuit No 94, Bandung.
4. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata gedung Sapta Pesona Jl. Medan Merdeka Barat No 17 Jakarta 10110.

I.8.2 Waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan oleh peneliti untuk pra penelitian (tahap pengenalan, pemahaman dan pendalaman masalah) yaitu dimulai sejak bulan Januari 2008 dan direncanakan selesai pada bulan Agustus 2008.

No	Kegiatan	Waktu Peneitian						
		Tahun 2008						
		Feb	Mar	Aprl	Mei	Jun	Jul	Agst
1	Pengajuan Judul							
2	Usulan Penulisan							
3	Seminar U.P							
4	Bimbingan							
5	Pengumpulan Data							
6	Sidang							

I.9 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan Rencana Usulan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

- BAB I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian dan permasalahan yang meliputi identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis, metodologi penelitian serta lokasi, waktu penelitian dan metode penelitian.
- BAB II : Tinjauan Pustaka, dalam Bab ini akan di jabarkan mengenai teori-teori yang akan berkaitan dengan apa yang akan penulis bahas dalam tugas akhir ini. Diantaranya adalah Teori Hubungan Internasional, Teori

Politik Internasional, konsep *Soft Power*, konsep keamanan, konsep citra, dan konsep pengaruh.

- BAB III : Objek penelitian, dalam Bab ini dijelaskan mengenai gambaran umum mengenai kondisi pariwisata dan sejarahnya, Kondisi stabilitas nasional Indonesia, dan juga keterkaitan antar keamanan nasional dengan jumlah kedatangan wisatawan mancanegara.
- BAB IV : Pembahasan dan analisis, dalam bab ini penulis memaparkan data-data yang diperoleh penulis, yang berisi tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh perintah Republik Indonesia, untuk memulihkan kepercayaan masyarakat internasional melalui peluncuran Program *Visit Indonesia Years 2008*.
- BAB V : Kesimpulan dan saran, berisikan kesimpulan yang berfungsi sebagai pembuktian hipotesis yang telah ditarik disertai saran-saran yang berkaitan dengan proses dan hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hubungan Internasional

Sebagai suatu realitas sosial, Hubungan Internasional merupakan kenyataan sosial (*social fact*) yang meliputi semua interaksi yang melibatkan fenomena sosial yang melintasi batas nasional suatu negara, baik menyangkut aspek ideologi, politik, hukum, ekonomi, sosial-budaya, pariwisata dan pertahanan keamanan. Hubungan internasional tidak hanya melibatkan kontak fisik secara langsung, tetapi meliputi transaksi ekonomi, penggunaan militer, dan diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah maupun non-pemerintah. Sehingga pada perkembangan hubungan internasional mengarah pada kegiatan-kegiatan seperti perdagangan internasional dan investasi, bantuan kemanusiaan, perang, dan juga olimpiade (Lopez, 1989: 3).

Hubungan internasional merupakan sintesis ilmu-ilmu lain tentang kehidupan masyarakat dunia. Sebagaimana dikatakan Joseph Frangkel, disiplin ilmu baru ini, yaitu hubungan internasional, merupakan konbinasi dari studi-studi urusan luar negeri dari berbagai negara dengan sejarah internasional. Disiplin ini juga mencangkup studi masyarakat internasional sebagai keseluruhan dan lembaga-lembaganya (Holsti, 1988 : 29)

Definisi yang luas dari pengertian diatas menunjukan adanya hubungan *resiprokal* (timbal balik) yang melibatkan sedikitnya dua pihak atau unit dalam sebuah hubungan. Dengan demikian, telaah atas hubungan internasional berkisar

sekitar sikap aktor atau kondisi sejumlah unit, sehingga dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh unit lain. Dampak yang ditimbulkan oleh hubungan pengaruh ini kelak membantu perbedaan interaksi domestik dari luar negeri. Jika tindakan aktor tertentu memiliki efek penting di luar jurisdiksi politik efektifnya, maka tindakan tersebut berada dalam lingkup hubungan internasional. Definisi diatas juga memberikan ruang pengakuan terhadap eksistensi dan perang aktor-aktor non-negara yang bersama-sama dengan aktor negara terlibat di percaturan politik dan ekonomi dunia.

Hubungan Internasional mengacu pada semua bentuk interaksi antara anggota masyarakat yang berlainan, baik yang disponsori pemerintah maupun tidak. Studi Hubungan Internasional dapat mencakup analisa kebijakan luar negri, perdagangan internasional, Palang Merah Internasional, transportasi, komunikasi, turisme dan perkembangan etika internasional (Holsti, 1988 : 29)

Alasan utama mengapa kita mempelajari Hubungan Internasional adalah karena banyak populasi dunia hidup dalam negara yang merdeka dimana negara-negara tersebut membentuk sebuah negara global (Jackson dan Sorensen, 1999 : 31)

Dalam hal ini negara memiliki fungsi yang signifikan untuk memberikan kesejahteraan, keamanan, kebebasan, tatanan sosial dan keadilan. Dalam hubungan internasional negara-negara berusaha menegakkan tatanan dan keadilan pada sistem Negara global melalui organisasi internasional dan aktifitas diplomatik (Jackson dan Sorensen, 1999 : 30)

Perkembangan studi Hubungan Internasional (HI), pada dasawarsa 70'-80'an muncul kecenderungan-kecenderungan baru dalam studi HI. Lahirnya aliran "Interdependensi" yang memandang bahwa kerjasama antara aktor-aktor internasional sudah ada sejak dahulu dalam hubungan Internasional.

Adanya realitas kesenjangan-kesenjangan dunia yang semakin meningkat, misalnya dalam ekonomi, militer, politik dan lain-lain, melahirkan aliran-aliran emansipatoris dengan konsep-konsep baru. Contohnya adalah konsep Tata Ekonomi Internasional Baru.

Batas-batas teritorial yang semakin hilang maknanya, terutama di era globalisasi, menjadikan negara bukan lagi sebagai actor satu-satunya dalam HI. Banyak aktor diluar negara yang harus mulai diperhitungan karena pengaruhnya yang demikian besar dalam HI. Kehadiran konsep transnasionalisme erat kaitannya dengan kecenderungan ini.

Hubungan Internasional pada masa lampau berfokus pada kajian mengenai perang dan damai serta kemudian meluas untuk mempelajari perkembangan, perubahan dan kesinambungan yang berlangsung dalam hubungan antar negara atau antar bangsa dalam konteks sistem global yang lazim disebut sebagai "*high politics*".

Sedangkan hubungan internasional kontemporer tidak lagi hanya memfokuskan perhatian dan kajiannya kepada hubungan politik yang berlangsung antarnegara atau antar bangsa yang ruang lingkupnya melintasi batas-batas wilayah negara, tetapi juga mencakup peran dan kegiatan yang dilakukan oleh aktor-aktor bukan Negara (*non-state actor*) (Rudi, 2003:1)

Hubungan international kontemporer membawa bentuk interaksi antarnegara kedalam pola hubungan yang baru. Interaksi ini diberi berbagai macam kondisi oleh para ahli hubungan internasional yang menandakan bahwa bentuk lama dari hubungan internasional telah mengalami pergeseran (Rudi, 2003:4)

2.2 Politik Internasional

Politik Internasional merupakan salah satu kajian pokok dalam hubungan internasional. Politik Internasional memiliki perbedaan dengan Hubungan Internasional dalam ruang lingkupnya. Hubungan Internasional meliputi seluruh bentuk interaksi antarnegara, termasuk organisasi non-negara. Sedangkan Politik Internasional terbatas hanya pada hal-hal yang berfokus pada kekuasaan yang melibatkan negara yang berdaulat (Perwita & Yani, 2005:39)

K.J holsti dalam buku *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional* karya Anak Agung Banyu Perwita & Yanyan Mochamad Yani menyatakan Bahwa :

> ”Politik internasional merupakan studi terhadap pola tindakan negara terhadap lingkungan eksternal sebagai reaksi atas respon negara lain. Selain mencakup unsur power, kepentingan dan tindakan, politik internasional juga mencakup perhatian terhadap sistem internasional dan perilaku para pembuat keputusan dalam situasi politik. Jadi politik internasional menggambarkan hubungan dua arah, menggambarkan reaksi dan respon bukan aksi” (2005:40).

Politik Internasional merupakan suatu proses interaksi yang berlangsung dalam suatu wadah atau lingkungan, atau suatu proses interaksi, interrelasi, dan *interplay* antar aktor dalam lingkungannya. Faktor-faktor utama dalam lingkungan internasional dapat dilasifikasikan dalam 3 hal yaitu; pertama, lingkungan fisik

seperti geografi, sumber daya alam, dan tekhnologi suatu bangsa; kedua, penyebaran sosial dan perilaku yang didalamnya mengandung pengertian sebagai hasil pemikiran manusia sehingga menghasilkan budaya politik serta munculnya kelompok-kelompok elit tertentu; ketiga, yaitu timbulnya lembaga-lembaga politik dan ekonomi serta organisasi internasional dan perantara-perantara ekonomi lainnya (Lentner, 1974:2)

2.3 Politik Luar negeri Indonesia

Yang dimaksud dengan Politik luar negeri yaitu suatu rangkaian atau seperangkat kebijaksanaan dari suatu negara dalam interaksinya dengan negara lain atau dalam pergaulannya dengan masyarakat dunia yang dimana semuanya itu didasarkan atas untuk pencapaian kepentingan nasional.

Perumusan pelaksanaan politik luar negeri dipengaruhi oleh perkembangan situasi politik internasional pada khususnya dan situasi hubungan internasional pada umumnya. Hubungan antara negara, politik luar negeri dan diplomasi merupakan tiga hal yang saling berkaitan, adapun cara pendekatan dan pelaksanaannya dirumuskan dalam suatu kebijaksanaan luar negeri, namun dalam menyesuaikan kebijaksanaan luar negeri dengan situasi internasional yang berkembang, landasan serta dasar-dasar dari politik luar negeri tetap sama dan tidak berubah.

Politik luar negeri cenderung dimaknai sebagai sebuah identitas yang menjadi karakteristik pembeda satu negara dengan negara-negara lain di dunia. Politik luar negeri adalah sebuah posisi pembeda. Politik luar negeri adalah

paradigma besar yang dianut sebuah negara tentang cara pandang negara tersebut terhadap dunia. Politik luar negeri adalah wawasan internasional. Oleh karena itu, politik luar negeri cenderung bersifat tetap. Sementara kebijakan luar negeri adalah strategi implementasi yang diterapkan dengan variasi yang bergantung pada pendekatan, gaya, dan keinginan pemerintahan terpilih. Dalam wilayah ini pilihan-pilihan diambil dengan mempertimbangkan berbagai keterbatasan (finansial dan sumber daya) yang dimiliki. Kebijakan luar negeri, dengan demikian, akan bergantung pada politik luar negeri. (www.deplu.go.id/ di akses pada tanggal 5 May 2008)

Berdasarkan telaahan Rapat Keputusan Presiden tahun 2004, paling tidak terdapat tiga arah kebijakan luar negeri Indonesia yang penting dijalankan saat ini yakni:

- Meningkatkan kualitas diplomasi Indonesia dalam rangka memperjuangkan kepentingan nasional.
- Melanjutkan komitmen Indonesia terhadap pembentukan identitas dan pemantapan integrasi regional, serta.
- Melanjutkan komitmen Indonesia terhadap upaya-upaya pemantapan perdamaian dunia.

Karena itu, dalam konteks yang lebih luas, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2004-2009 meletakkannya ke dalam tiga program utama nasional kebijakan luar negeri yang harus segera dilakukan yaitu:

Pertama, Pemantapan Politik Luar Negeri dan Optimalisasi Diplomasi Indonesia dalam penyelenggaraan hubungan luar negeri dan pelaksanaan politik

luar negeri. Tujuan pokok dari upaya tersebut adalah meningkatkan kapasitas dan kinerja politik luar negeri dan diplomasi dalam memberikan kontribusi bagi proses demokratisasi, stabilitas politik dan persatuan nasional. Langkah ini sejalan dengan pidato Bung Hatta pada tanggal 15 Desember 1945 yang menyatakan bahwa "politik luar negeri yang dilakukan oleh pemerintah mestilah sejalan dengan politik dalam negeri". Seluruh rakyat harus berdiri dengan tegaknya dan rapatnya di belakang pemerintah Republik Indonesia. "Persatuan yang sekuat-kuatnya harus ada, barulah pemerintah dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya dalam diplomasi yang dijalankan".

Kedua Peningkatan kerjasama internasional yang bertujuan memanfaatkan secara optimal berbagai peluang dalam diplomasi dan kerjasama internasional terutama kerjasama ASEAN disamping negara-negara yang memiliki kepentingan yang sejalan dengan Indonesia. Langkah mementingkan kerjasama ASEAN dalam penyelenggaraan hubungan luar negeri dan pelaksanaan politik luar negeri merupakan aktualisasi dari pendekatan ASEAN sebagai *concentric circle* utama politik luar negeri Indonesia.

Ketiga Penegasan komitmen Perdamaian Dunia yang dilakukan dalam rangka membangun dan mengembangkan semangat multilateralisme dalam memecahkan berbagai persoalan keamanan internasional. Langkah diplomatik dan multilateralisme yang dilandasi dengan penghormatan terhadap hukum internasional dipandang sebagai cara yang lebih dapat diterima oleh subjek hukum internasional dalam mengatasi masalah keamanan internasional. Komitmen terhadap perdamaian internasional relevan dengan tujuan hidup bernegara dan

berbangsa sebagaimana dituangkan dalam alinea IV Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. (http://www.indonesianembassy.pl/site/File/Articles%20in%20 Ambassador's%20Blog/7-LEMHAN2005.pdf / diakses pada tanggal 28 April 2008)

2.4 Konsep Keamanan

Barry Buzan mencoba menawarkan tiga landasan keamanan nasional: landasan ideasional, landasan institutional, dan landasan fisik. Apa yang oleh Buzan dianggap sebagai landasan fisik meliputi penduduk dan wilayah serta segenap sumber daya yang terletak di dalam lingkup otoritas teritorialnya; landasan institusional meliputi semua mekanisme kenegaraan, termasuk lembaga legislatif dari eksekutif maupun ketentuan hukum, prosedur dan norma-norma kenegaraan; landasan ideasional dapat mencakup berbagai hal termasuk gagasan tentang "wawasan kebangsaan". Dalam konteks seperti itu, kalaupun keamanan nasional akan diidentifiskasi sebagai "keamanan negara" - dengan asumsi bahwa negara tidak lagi menghadapi gugatan atas legitimasinya - maka ia perlu mengandung sedikit-dikitnya tiga komponen: kedaulatan wilayah, lenbaga-lembaga negara (termasuk pemerintahan) yang dapat berfungsi sebagaimana mestinya; dan terjaminnya keselamatan, ketertiban serta kesejahteraan masyarakat (Buzan, 1991: 2-3).

Ancaman militer hanya merupakan sebagian dari dimensi ancaman. Belakangan muncul perspektif baru: *human security*. Berbeda dari perspektif sebelumnya yang cenderung melihat negara sebagai unsur yang paling penting,

"*human security*" yang melihat pentingnya keamanan manusia. Dalam perspektif ini kesejahteraan warga negara merupakan sesuatu yang dipandang penting. Mereka dapat menghadapi ancaman dari berbagai sumber, bahkan termasuk dari aparatur represif negara, epidemi penyakit, kejahatan yang meluas, sampai dengan bencana alam maupun kecelakaan (Buzan, 1998:5).

Titik temu antara diskursus kontemporer dan tradisional itu adalah *state adequatness*. Pemerintah, sebagai perwakilan masyarakat untuk melaksanakan kebijakan negara, memiliki keharusan untuk memenuhi elemen "kenegaraan yang memadai" (*adequate stateness*), terutama bagaimana menciptakan perimbangan antara kemampuan menggunakan kekerasan (*coercive capacity*), kekuatan infrastruktural (*infrastructural power*), dan legitimasi tanpa-syarat (*unconditional legitimacy*).

Sumber ancaman (*source of threat*) terhadap apa yang selama ini dikenal sebagai "keamanan nasional" menjadi semakin luas, bukan hanya meliputi ancaman dari dalam (*internal threat*) dan/atau luar (*external threat*) tetapi juga ancaman yang bersifat global tanpa bisa dikategorikan sebagai ancaman luar atau dalam. Seirama dengan itu, watak ancaman (*nature of threat*) juga berubah menjadi multidimensional. Ancaman menjadi semakin majemuk, dan tidak bisa semata-mata dibatasi sebagai ancaman militer, Ideologi, politik, ekonomi dan kultural merupakan dimensi yang tetap relevan diperbincangkan. Seperti halnya ancaman militer, ancaman ideologi dan atau politik dapat muncul dalam berbagai bentuk Suatu negara mungkin menghadapi ancaman politik dalam bentuk tekanan tertentu untuk mengubah tujuan-bentuk atau struktur institusi-institusi politiknya.

Dalam bentuk yang lebih lunak, persyaratan politik yang menyertai segenap bantuan bilateral dan multilateral, mungkin dapat dikategorikan sebagai ancaman politik. ancaman luar yang tidak kalah penting adalah ancaman ekonomi. Namun berlainan dengan ancaman politik dan militer dari luar, ancaman luar ekonomi ini agak sukar didefinisikan dengan jelas. Sekalipun demikian, sukar untuk mengatakan bahwa ancaman terhadap keamanan nasional ini mempunyai implikasi langsung dengan kelangsungan hidup negara. Selain itu, ancaman ekonomi luar bersifat *ambigu*, serta tidak memenuhi kriteria *cross-boundry*, dan pada saat sama juga tidak memenuhi kriteria penggunaan kekerasaan.

Isu keamanan global saat ini tidak lagi berpusat pada masalah keamanan militer, senjata dan negara, melainkan akan meliputi juga masalah –masalah non-militer dan aktor non-negara juga. Perwita dan Yani dalam bukunya Pengantar Hubungan Internasional mengemukakan pandangan mereka bagaimana konsep keamanan tradisional harus diperbaharui menuju konsep keamanan non tradisional dalam beberapa dimensi, yaitu:

- *"The origins of threats"*. Bila pada masa Perang Dingin, ancaman-ancaman yang dihadapi selalu dianggap datang dari pihak luar sebuah negara, maka kini ancaman dapat datang dari domestik dan global. Dalam hal ini ancaman yang datang dari dalam negeri biasanya terkait dengan isu-isu primordial seperti etnis dan agama.
- *"the nature of threats"*. Secara tradisional, dimensi ini menyoroti ancaman yang bersifat militer, namun berbagai perkembangan nasional dan internasional telah mengubah sifat ancaman menjadi semakin rumit.

Dengan demikian, persoalan keamanan menjadi jauh lebih komprehensif dikarenakan menyangkut aspek-aspek lain seperti ekonomi, sosial-budaya, lingkungan hidup, dan bahkan isu-isu lain seperti demokratisasi dan HAM.

- *"changing response"*. Bila selama ini respon yang muncul adalah tindakan militer semata, maka kini isu-isu tersebut perlu pula diatasi dengan berbagai pendekatan non-militer. Jadi pendekatan keamanan yang bersifat militer perlu digeser dengan pendekatan-pendekatan non-militer seperti ekonomi, politik, hukum, dan sosial-budaya.
- "*changing responsibility of security"*. Bagi para pengusung konsep keamanan tradisional, negara adalah organisasi politik terpenting yang wajib menyediakan keamanan bagi seluruh warganya. Sementara itu para penganut konsep keamanan "baru" menyatakan bahwa tingkat keamanan yang begitu tinggi akan sangat bergantung pada seluruh interaksi individu pada tataran global. Dengan kata lain, tercapainya keamanan tidak hanya bergantung pada negara melainkan akan ditentukan pula oleh kerjasama transnasional antara aktor negara.
- *"core values of security"*. Berbeda dengan kaum tradisional yang memfokuskan keamanan pada *"national independence"*, kedaulatan dan integrasi teritorial, kaum modernis mengemukakan nilai-nilai baru baik dalam tataran individual maupun global yang perlu dilindungi, meliputi penghormatan terhadap hak asasi manusia, demokratisasi, perlindungan terhadap lingkungan hidup dan upaya-upaya memerangi kejahatan lintas

batas baik itu perdangangan narkotika, pencucian uang maupun terorisme (Perwita dan Yani, 2005: 123-125).

Lingkungan domestik yaitu tekanan individu, LSM, dan kelompok masyarakat akibat proses demokratisasi dan penyebaran nilai-nilai hak asasi manusia. Lingkungan internasional yaitu tekanan berasal dari transaksi-transaksi dan isu-isu yang melewati batas-batas nasional negara, misalnya transaksi ekonomi, penyebaran informasi, migrasi, masalah lingkungan hidup, dan kejahatan internasional. (Perwita dan Yani, 2005: 126-128).

2.5 Konsep Komunikasi Internasional

Komunikasi Internasional adalah komunikasi yang ruang lingkupnya melintasi batas-batas wilayah negara dan menyangkut interaksi atau hubungan cukup luas dan intens dengan bangsa lain (Rudi, 2005: 125). Kegiatan (proses) komunikasi internasional berisi pesan atau informasi tentang berbagai kondisi dan perkembangan di negara yang bersangkutan beserta masyarakatnya untuk diketahui secara luas oleh masyarakat negara lain. Oleh karena itu, komunikasi internasional merupakan bagian penting dalam hubungan internasional dan merupakan suatu teknik dari pelaksanaan kebijakan luar negeri masing-masing negara.

Adapun fungsi komunikasi internasional antara lain:

1. Mendinamisasikan hubungan internasional yang terjalin antara dua negara atau lebih serta hubungan di berbagai bidang antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda negara atau berbeda kebangsaan (kewarganegaraan).

2. Membantu atau menunjang upaya-upaya pencapaian tujuan hubungan internasional dengan meningkatkan kerjasama internasional serta menghindari terjadinya konflik atau kesalahpahaman baik antara pemerintah dengan pemerintah (*government to government*) maupun antara penduduk dengan penduduk (*people to people*).
3. Merupakan teknik untuk mendukung pelaksanaan politik luar negeri bagi masing-masing negara atau untuk memperjuangkan pencapaian kepentingan-kepentingannya di negara lain (Rudi, 2005: 126).

Komunikasi internasional dapat dipelajari dari tiga perspektif (sudut pandang atau pendekatan), yaitu:

1. Perspektif Diplomatik

   Perspektif Diplomatik lebih banyak dipergunakan untuk meningkatkan komitmen kerjasama, memperluas pengaruh, dan menanggulangi atau mengatasi perbedaan pendapat, salah paham, salah pengertian, sampai menghindari pertentangan atau konflik dalam masalah tujuan dan kepentingan setiap negara.
2. Perspektif Jurnalistik

   Dalam perspektif jurnalistik, komunikasi internasional dilakukan melalui saluran media massa cetak dan elektronik. Arus informasi yang brbas dan terbuka dari negara-negara maju yang datang melalui media tersebut saat ini dinilai lebih merugikan negara-negara berkembang, karena komunikasi semacam ini dijadikan oleh negara-negara maju sebagai alat kontrol terhadap kekuatan sosial yang dikendalikan oleh kekuatan politik dalam

percaturan politik internasional. Komunikasi internasional melalui jalur jurnalstik ini bahkan sering dipergunakan untuk tujuan-tujuan propaganda dengan tujuan akhir untuk mengubah kebijakan dan kepentingan suatu negara atau memperlemah posisi negara lawan.

3. Perspektif Propagandistik

Kegiatan komunikasi internasional dalam perspektif propagandistik lebih ditujukan untuk menanamkan gagasan ke dalam benak masyarakat negara lain dan dipacu demikian kuat agar mempengaruhi pemikiran, perasaan serta tindakan. Tujuan ini mencakup perolehan dan penguatan atau perluasan dukungan rakyat dan negara sahabat, mempertajam atau mengubah sikap dan cara pandang terhadap suatu gagasan atau suatu peristiwa atau kebijakan luar negeri tertentu (Malik, 1993: v-vii).

2.5.1 Konsep Citra

Citra adalah hal yang timbul karena pemahaman akan suatu kenyataan. Citra berkaitan erat dengan persepsi, sikap (pendirian), dan opini orang perorangan dalam kelompok publik. Citra produk adalah gambaran khusus yang diperoleh konsumen mengenai produk yang masih potensial maupun yang sudah aktual. Citra produk/barang dapat terbentuk dari berbagai macam hal *(http://digilib.itb.ac.id/gdl.php? mod=browse&op=read&id=jiptumm-gdl-s1-2003-sitifahrin-283&q=Global / di akses pada tanggal 12 Juli 2008).*

Pengertian citra adalah citra (*image/prestige/brand*) bangsa dalam kajian politik internasional yang diterangkan oleh *Andi Purwono*, dosen Hubungan

Internasional Universitas Wahid Hasyim Semarang adalah kepentingan nasional yang penting selain keamanan, kemakmuran ekonomi, dan promosi ideologi. Di satu sisi, citra bisa muncul dari posisi dalam hubungan sementara di sisi lain citra merupakan sebagai buah dari interaksi. Dalam era globalisasi, persoalan citra semakin penting karena meminjam konsepsi Tehranian Majid dalam bukunya *Global Communication and World Politics: Domination and Development* terdapat kecenderungan pergeseran titik tekan dari *power politics* ke arah *image politics* (Tehranian, 1999:28).

Citra adalah kesan kuat yang melekat pada banyak orang tentang seseorang, sekelompok orang atau tentang suatu institusi. Seseorang yang secara konsisten dan dalam waktu yang lama berperilaku baik atau berprestasi menonjol maka akan terbangun kesan pada masyarakatnya bahwa orang tersebut adalah sosok orang baik dan hebat. Sebaliknya jika seseorang dalam kurun waktu yang lama menampilkan perilaku yang tidak konsisten, maka akan tertanam kesan buruk orang tersebut di dalam hati masyarakatnya. Dalam perspektif ini maka citra dapat dibangun.

2.6 Konsep Soft Power

Dalam mempelajari Hubungan Internasional kontemporer kita sering mendengar istilah *"Soft Power"* yaitu kemampuan lembaga-lembaga politik (negara), dalam mempengaruhi secara tidak langsung perilaku dan kepentingan lembaga-lembaga lain melalui perangkat-perangkat kebudayaan dan gagasan.

Joseph S Nye dari Harvard's Kennedy School of Government di bukunya *Soft Power: The Means to Success in World Politics* menerangkan bahwa *Soft Power* merupakan kemampuan mencapai tujuan dengan tindakan atraktif dan menjauhi tindakan koersif. Di tataran hubungan internasional, *soft power* diawali dengan membangun hubungan kepentingan, asistensi ekonomi, sampai tukar-menukar budaya dengan negara lainnya *Soft Power* adalah dimensi kekuasaan yang menggunakan teknik-teknik penguasaan kepada pihak lain secara lunak. Perangkat-perangkat yang digunakan *soft power* adalah budaya dan ideologi. Dalam konteks Indonesia, daya tarik budaya merupakan salah satu sumber *soft power* bangsa ini. Selain keanekaragaman budaya, kearifan lokal seperti tempat pariwisata, keamanan nasional juga turut berkontribusi dalam memperkuat *soft power* bangsa ini.

2.7 Konsep Pengaruh

Konsep pengaruh mengacu pada sebab (seseorang atau sesuatu) bertindak, berperilaku, dan sebagainya dalam suatu cara tertentu (Oxford Learners's Dictionary, 1981: 641). Dengan kata lain ada yang menjadi sumber (*source*), atau mendorong (*drive*) tindakan, perilaku, atau pemikiran suatu perilaku (politik internasional) sebagai posisi yang terpengaruh.

Konsep pengaruh yang dipakai dalam penelitian ini diambil dari pengertian psikologis, dimana pengaruh menunjuk pada efek-efek yang sifatnya bertahan atau sementara baik itu unilateral maupun timbal balik (Newcomb, 1985:23).

Sedangkan pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang timbul dari kondisi atau situasi tertentu sebagai suatu sumber, dimana antara sumber dan hasil memiliki relevansi yang kuat (Rubenstein, 1976: 3). Konseptualisasi pengaruh tersebut menyangkut:

1. Hal yang dipengaruhi,
2. Perubahan yang terjadi dalam kebijakan luar negeri atau dalam negeri dari negara yang dipengaruhi,
3. Asumsi, kriteria, dan data yang penting dalam menganalisis hal yang dipengaruhi dan perubahan dalam kebijakan luar negeri atau dalam negeri.

Linkungan eksternal dan internal memiliki pengaruh yamg kuat terhadap kebijakan luar negeri suatu negara. Hal ini bisa dipahami karena tidak ada satu pun negara yang terpisah dari lingkungannya.

2.8 Pariwisata

2.7.1 Definisi Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu penghasil devisa non migas terbesar di Indonesia. Dalam kegiatannya, pariwisata melibatkan banyak komponen yang saling berkaitan satu dengan yang lainya, seperti; jasa pelayanan pariwisata, sosial, ekonomi, budaya, politik, keamanan, dan lingkungan. Aktivitas pariwisata secara tidak langsung melibatkan kehidupan sosial baik itu masyarakat sebagai pengunjung *(visitor)* dan wisatawan *(tourist)* maupun penyedia objek pariwisata dan penerima wisatawan. Hubungan sosial masyarakat ini sangat berpengaruh pada perkembangan kepariwisataan. Semakin erat dan harmonis hubungan antara

wisatawan dengan masyarakat penerima di daerah tujuan wisatawan, semakin cepat perkembangan pariwisatanya. Dengan kegiatan ini masyarakat bisa berinteraksi dan bertransaksi dalam berbagai hal antara satu dengan yang lainnya sehingga terjalin hubungan yang sinergis dan saling menguntungkan antara wisatawan dan penerima wisatawan yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan taraf hidup serta kesejastraan masyarakat. Masyarakat penerima wisatawan dapat terlibat secara langsung dan aktif dalam dunia pariwisata misalnya sebagai karyawan sementara atau tetap di industri penyedia jasa pelayanan pariwisata seperti; biro perjalanan wisata *(travel agency)*, hotel, villa, bungalow, restoran, transportasi dan lain sebagainya.

Munculnya pariwisata tidak terlepas dari adanya dorongan naluri manusia yang selalu ingin mengetahui dan mencari hal-hal yang baru, bagus, menarik, mengagumkan, dan menantang. Sehingga orang-orang yang ingin mencari hal-hal tersebut di atas biasanya melakukan suatu perjalanan ke luar daerah atau keluar dari kebiasaanya sehari-hari dalam kurun waktu tertentu. Sering kali perjalanan seperti ini dilakukan pada saat mereka mempunyai waktu luang (*leisure*) atau sengaja dilakukan untuk menghabiskan waktu luangnya untuk mengunjungi dan menikmati sesuatu yang menarik seperti; keindahan alam, hiburan, budaya, adat istiadat, dan tempat-tempat suci.

Karakter utama atau ciri khas kegiatan pariwisata adalah perjalanan (*travel*) dari suatu tempat ke tempat lain. Perjalanan tersebut tidak dengan tujuan menetap, tetapi dilakukan untuk tujuan bersenang-senang, mencari hiburan, dan berekreasi.

Perjalanan wisata tersebut akan mengakibatkan dareah tujuan wisata baik masyarakat maupun lingkungan terlibat secara langsung yang biasanya meningkatkan produktifitas dan dan pendapatan masyarakat lokal.

Pariwisata adalah suatu ilmu yang memiliki dan memenuhi karakteristik sebagai suatu ilmu. Dalam kaitannya dengan pariwisata sebagai ilmu, dapat pula dilihat dari dua sudut pandang objek yaitu; sudut pandang terhadap sesuatu (objek formal) dan substansi material (objek materi). Kajian ilmu pariwisata dapat dipandang dari objek materinya yaitu; wisatawan dan objek wisata. Kedua objek pokok dari pariwisata ini berkaitan dan berhubungan erat satu dengan yang lainnya. Secara lengkap dapat digambarkan bahwa ilmu pariwisata terdiri dari empat objek yaitu; wisatawan, objek wisata, pelayanan wisata, dan interaksi antara wisatawan dengan lingkungan objek wisata. Interaksi antara wisatawan, objek wisata dan pelayanan merupakan objek formal dari ilmu pariwisata (Pandit, 1999: 21-23).

Interaksi antara wisatawan dangan objek wisata yang merupakan objek formal dari ilmu pariwisata dapat dikaji lebih lanjut dengan lingkup kajian motif dan prilaku seperti; mengapa wisatawan mengunjungi objek wisata tersebut, apa yang memotivasi wisatawan untuk mengunjungi objek wisata tersebut, dan apa yang bisa dilakukan di objek wisata tersebut. Ini menandakan bahwa ilmu pariwisata harus meminjam pengetahuan ilmiah lain seperti ilmu psikologi atau ilmu-ilmu lain yang terkait dengan pembahasan tentang perilaku wisatawan tersebut di atas. Sedangkan objek wisata yang merupakan objek materi dari ilmu

pariwista ternyata juga melibatkan disiplin ilmu lainnya seperti; ekonomi, manajemen, pemasaran, geografi, konstruksi dan lain-lain.

Ilmu kepariwisataan merupakan salah satu cabang dari ilmu-ilmu sosial yang bersifat deskriftif (*descriptive*), teoritis (*theoretical*) dan praktis (*practical*) yang mempelajari tentang gejala dan kaitan secara menyeluruh tentang motivasi berwisata, perjalanan wisatawan dan interaksi-interaksinya yang berdampak pada kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat.

Pengakuan pariwisata sebagai ilmu memerlukan rentan waktu yang cukup panjang dan harus memenuhi persyaratan dan karakteristik dari suatu ilmu serta isi keilmuannya harus bisa diwujudkan secara nyata dalam karya-karya keilmuan. Proses pengakuan pariwisata sebagai ilmu masih menemui hambatan-hambatan yang disebabkan karena beberapa hal seperti; barunya penelitian-penelitian dalam bidang pariwisata, sulitnya pengklasifikasian pariwisata secara teori dan metodologi ilmiah dan sulitnya meletakan pariwisata berdasarkan hubungan antara operator dan pengambil keputusan. Secara filsafat, pendidikan kepariwisataan dapat ditinjau dari dua pendekatan yaitu; pendekatan yang bertitik tolak pada *teoretis* sosio-ekonomi pariwisata dan pelatihan pengusaha pariwisata.

Adanya interaksi antara wisatawan dengan masyarakat penerima wisatawan, maka umumnya daerah-daerah tujuan wisata akan mempersiapkan tenaga kerja (*manpower*) atau profesi-profesi yang mempunyai kompetensi dan profesional dalam bidang yang merupakan elemen penggerak dan pendukung pariwisata seperti dalam bidang; pelayanan jasa pariwisata, ekonomi, sosial,

budaya, politik dan keamanan agar dapat memenuhi kebutuhan wisatawan dan memberikan kepuasan yang penuh kepada wisatawan.

2.7.2 Peranan Pariwisata dalam Membantu Perekonomian Negara

Banyak organisasi internasional antara lain PBB, Bank Dunia dan *World Tourism Organization* (WTO), telah mengakui bahwa pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. Diawali dari kegiatan yang semula hanya dinikmati oleh segelintir orang-orang yang relatif kaya pada awal abad ke-20, kini telah menjadi bagian dari hak asasi manusia. Hal ini terjadi tidak hanya di negara maju tetapi mulai dirasakan pula di negara berkembang termasuk pula Indonesia (Mira, 1997: 20).

Dalam hubungan ini, menurut H Sutopo Yasamihardja seorang pengamat pariwisata yang telah berkecimpung pada dunia pariwisata selama 52 tahun di bidang ini bahwa, berbagai negara termasuk Indonesia pun turut menikmati dampak dari peningkatan pariwisata dunia terutama pada periode 1990-1996. Badai krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak akhir tahun 1997, merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi masyarakat pariwisata Indonesia untuk melakukan re-*positioning* sekaligus re-*vitalization* kegiatan pariwisata Indonesia. Disamping itu berdasarkan Undang-Undang No. 25 Tahun 2000 tentang Program Perencanaan Nasional pariwisata mendapatkan penugasan baru untuk turut mempercepat pemulihan ekonomi nasional dan memulihkan citra Indonesia di dunia internasional. Penugasan ini makin rumit terutama setelah dihadapkan pada tantangan baru akibat terjadinya tragedi 11 September 2001 di Amerika Serikat.

Menghadapi tantangan dan peluang ini, telah dilakukan pula perubahan peran Pemerintah dibidang kebudayaan dan pariwisata yang pada masa lalu berperan sebagai pelaksana pembangunan, saat ini lebih difokuskan hanya kepada tugas-tugas pemerintahan terutama sebagai fasilitator agar kegiatan pariwisata yang dilakukan oleh swasta dapat berkembang lebih pesat. Peran fasilitator disini dapat diartikan sebagai menciptakan iklim yang nyaman agar para pelaku kegiatan kebudayaan dan pariwisata dapat berkembang secara efisien dan efektif.

Selain itu sub sektor pariwisata pun diharapkan dapat menggerakan ekonomi rakyat, karena dianggap sektor yang paling siap dari segi fasilitas, sarana dan prasarana dibandingkan dengan sektor usaha lainnya. Harapan ini dikembangkan dalam suatu strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata yang berbasis kerakyatan atau *community-based tourism development* .

BAB III

OBJEK PENELITIAN

3.1 Kondisi Stabilitas Nasional Indonesia

Republik Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan (*Archipelago*) terbesar didunia memiliki kurang lebih terdiri dari 17.508 pulau yang 6000 pulau telah berpenduduk, baik di pulau-pulau besar maupun kecil. Indonesia yang terletak secara geografis diantara 6^o 08’ Lintang selatan – 106^o 45’ Bujur Timur. Indonesia merupakan negara yang berbatasan langsung dengan dua benua yaitu Benua Asia dan Benua Australia, serta diapit oleh dua samudra yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik sepanjang 3.977 mil, juga berbatasan langsung dengan Malaysia di Kalimantan, Timor Leste di Pulau Timor, dan Papua Nugini di Irian Jaya. Indonesia memiliki hubungan yang dekat dengan negara-negara tetangganya seperti Australia, Filipina, dan Singapura yang hanya dipisahkan oleh Laut Indonesia, dengan posisi strategis ini menjadikan Indonesia memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kebudayaan, sosial, politik, dan ekonomi. Dengan luas wilayah mencapai 1.919.440 Km^2, menjadikan Indonesia negara terbesar ke 16, konsentrasi penyebaran penduduk mayoritas menempati lima pulau-pulau utama seperti Jawa (132.107 Km^2), Sumatera (473.606 Km^2), Kalimantan (539.460 Km^2), sulawesi (189.216 km^2), dan Irian Jaya (421.981 Km^2). *(http://www.indonesia.go.id/id/option=com_com112&Itemid=336/ diakses pada tanggal 27 juni 2008)*

Jumlah penduduk Indonesia mencapai ± 222 Juta Jiwa pada tahun 2006, dimana sebagian besar penduduknya hidup di pulau Jawa (± 130 juta jiwa) dengan angka pertumbuhan mencapai 1,25%/ tahun. Banyaknya pulau-pulau di Indonesia ikut pula mewakili banyaknya etnik yang hidup di nusantara Indonesia. Ragam etnik ini mencapai 300 etnik yang beragam dengan 747 bahasa dan dialek daerah yang berbeda. Bahasa resmi yang digunakan ialah Bahasa Indonesia, juga sebagai bahasa persatuan (*lingua Franca*), tetapi bahasa daerah digunakan sebagai bahasa ibu masih tetap digunakan. Sebagai sebuah negara yang berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, masyarakat Indonesia menganut enam agama yang diakui oleh pemerintah, diantaranya Islam sekitar 85,2%, Kristen baik Protestan dan Katholik mencapai 11,9%, (dengan komposisi Protestan 8,9% dan Katolik 3%) Hindu mencapai 1,8%, dan Budha mencapai 0,8%, dan agama lan-lain (mencapai 0,3%) yang membaur di dalam kultur masyarakat Indonesia saat ini. *(http://www.indonesia.go.id/id/index.php?option=com / di akses pada tanggal 18 juni2008)*

Negara Republik Indonesia telah berusia lebih dari setengah abad dan sudah pernah dipimpin oleh lebih dari lima presiden yang masing-masing mempunyai sejarah dan latar belakang politis, dan gaya kepemimpinan yang berbeda. Fakta dan peristiwa yang berkaitan dengan para Presiden RI dan masa pemerintahannya terekam dalam berbagai bentuk bahan pustaka, baik tercetak maupun rekam**.**

Dari setiap masa pemerintahan presiden yang ada di republik ini semuanya mempunyai gaya kepemimpinan yang berbeda-beda. Begitu juga dengan kondisi politik pada setiap masa kepemimpinan presiden yang satu dengan yang lainnya. Kondisi politik di Indonesia pasca lengsernya Presiden Soeharto seringkali terjadi guncangan-guncangan politik yang secara tidak langsung akan mempengruhi stabilitas nasional Republik ini. Banyaknya kejadian-kejadian yang mengakibatkan gangguan dalam perekonomian, dan keamanan ini mau tidak mau akan mempengaruhi tingkat kepercayaan dunia internasional terhadap indonesia. Banyaknya gejolak-gejolak yang timbul di setiap daerah seperti yang terjadi di maluku, Aceh dan daerah lain di indonesia juga menjadi salah satu tolak ukur dari stabilitas nasional yang ada *(http://kepustakaan-presiden.pnri.go.id/ biography /idx.asp? presiden = sukarno/ di akses tanggal 3 juli 2008).*

Belum selesai pemerintah mengatasi berbagai gejolak di daerah-daerah dan upaya pemulihan citra keamanan nasional Indonesia, telah timbul ancaman baru pada saat terjadinya bom bali pada tanggal 12 oktober 2002, Selanjutnya diikuti dengan peristiwa Bom di Hotel J.W. Marriott, Jakarta tanggal 19 November 2003 dan Bom di depan Kedutaan Besar Australia, Jakarta tanggal 5 agustus 2003, dan Bom Bali kedua tanggal 1 Oktober 2005. Membuat banyak media yang beropini bahwa Indonesia merupakan negara sarang teroris. Di tambah kejadian yang baru saja terjadi yaitu adanya demonstrasi yang dilakukan oleh segenap lapisan masyarakat, mulai dari para pekerja hingga mahasiswa, yang protes karena tidak setuju adanya kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM), Ditambah lagi dengan peristiwa Monas pada tanggal 20 Juni 2008, yaitu bentrokan antara Perwakilan

Serikat Kerja PLN, HTI, FPI, dengan kelompok yang menamakan dirinya Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKK-BB) yang nota bene adalah pro Ahmadyah. Bagi sebagian orang peristiwa ini merupakan peralihan isu oleh pemerintah dari kenaikan BBM (http://www.suaramerdeka.com/harian/opi03.htm).

3.2 Perkembangan Pariwisata Indonesia

3.2.1 Sejarah Pariwisata Indonesia

Dalam sejarah nusantara, diketahui bahwa kebiasaan mengadakan perjalanan telah dijumpai sejak lama. Dalam buku Nagara Kartagama, pada abad 14, Raja Hayam Wuruk dilaporkan telah mengelilingi Majapahit dengan diikuti oleh para pejabat Negara. Ia menjelajahi daerah Jawa Timur dengan mengendarai pedati. Pada awal abad 20, Susuhunan Pakubuwono X dikenal sebagai raja yang sangat suka mengadakan perjalanan. Hampir setiap tahun beliau mengadakan perjalanan ke Jawa Tengah , sambil memberikan hadiah berupa uang.

Kemajuan pesat pariwisata Indonesia sendiri, tidak terlepas dari usaha yang dirintis sejak beberapa dekade yang lalu. Berdasarkan kurun waktu perkembangan, Sejarah pariwisata Indonesia dapat dibagi menjadi tiga periode penting yaitu periode masa penjajahan Belanda, masa pendudukan Jepang, dan setelah Indonesia merdeka.

1. Masa Penjajahan Belanda

Kegiatan kepariwisataan dimulai dengan penjelajahan yang dilakukan pejabat pemerintah, missionaris atau orang swasta yang akan membuka usaha perkebunan di daerah pedalaman. Para pejabat Belanda yang dikenai kewajiban untuk menulis laporan pada setiap akhir perjalanannya. Pada laporan itulah terdapat keterangan mengenai peninggalan purbakala, keindahan alam, seni budaya masyarakat nusantara.

Pada awal abad ke-19, daerah Hindia Belanda mulai berkembang menjadi suatu daerah yang mempunyai daya tarik luar biasa bagi para pengadu nasib dari Negara Belanda. Mereka berkelana ke nusantara, membuka lahan perkebunan dalam skala kecil. Perjalanan dari satu daerah ke daerah lain, dari nusantara ke Negara Eropa menjadi hal yang lumrah, sehingga dibangunlah sarana dan prasarana yang menjadi penunjang kegiatan tersebut. Meningkatnya perdagangan antarbenua Eropa dan Asia dan Indonesia pada khususnya, meningkatkan lalu lintas manusia yang melakukan perjalanan untuk berbagai kepentingan masing-masing.

Perkembangan masyarakat yang seiring dengan perkembangan jaman mempertinggi pula frekuensi perjalanan masyarakat non kulit putih sehingga berkembang pula bentuk usaha akomodasi ini menjadi Penginapan besar (Hotel) dan Penginapan kecil (Losmen).

Sebagai gambaran pada tahun 1933 jumlah hotel di beberapa kota penting di Indonesia dapat dilihat dalam tabel ini

Tabel 3.1

Jumlah Hotel dan Penginapan pada tahun 1933 di Beberapa Kota Penting di Indonesia

KOTA	JUMLAH HOTEL	JUMLAH KAMAR
MEDAN	10	353
JAKARTA	37	1.601
BANDUNG	26	999
SURABAYA	39	1.123
DENPASAR	2	63
JUMLAH	114	4.139

(Sumber : DEPARI, Peran Serta Masyarakat dalam Pengembangan kepariwisataan Indonesia dari masa Ke Masa.1997)

Tabel 3.2

Prosentase Kebangsaan Wisatawan Asing yang Datang Ke Indonesia pada tahun 1926 :

NO	KEBANGSAAN	PROSENTASE
1	AUSTRALIA	20 %
2	INGGRIS	16 %
3	BELANDA	14 %
4	AMERIKA	10 %
5	JEPANG	8 %
6	CHINA	8 %
7	EROPA LAINNYA	10 %
8	NEGARA LAIN	14 %

(Sumber : DEPARI, Peran Serta Masyarakat dalam Pengembangan kepariwisataan Indonesia dari masa Ke Masa.1997)

2. Masa Pendudukan Jepang

Berkobarnya Perang Dunia II yang disusul dengan pendudukan Jepang ke Indonesia menyebabkan keadaan pariwisata sangat terlantar. Saat itu dapat dikatakan sebagai masa kelabu bagi dunia kepariwisataan Indonesia. Semuanya porak poranda. Kesempatan dan keadaan yang tidak menentu serta keadaan ekonomi yang sangat sulit, Kelangkaan pangan, papan dan sandang, tidak memungkinkan orang untuk berwisata. Kunjungan wisatawan mancanegara dapat dikatakan tidak ada.

Dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia, masa pendudukan Jepang tercatat sebagai masa yang sangat pedih dan sulit. Ketakutan, kegelisahan merajalela, paceklik, perampasan harta oleh tentara Jepang membuat dunia kepariwisataan nusantara mati. Banyak sarana dan prasarana publik dijadikan sarana untuk menghalangi masuknya musuh dalam suatu wilayah, obyek wisata terbengkalai dan tidak terurus. Banyak hotel yang diambil alih oleh Jepang dan diubah fungsi untuk keperluan rumah sakit, asrama, dan hotel-hotel yang lebih bagus disita untuk ditempati para perwira Jepang. Data dan informasi pariwisata dalam masa pendudukan Jepang dapat dikatakan tidak tersedia.

3. Setelah Indonesia Merdeka

Setelah Indonesia merdeka, dunia kepariwisataan Indonesia mulai merangkak lagi. Meskipun pemerintahan Indonesia baru berdiri, namun pemerintah Indonesia waktu itu telah memikirkan untuk mengelola pariwisata. Pada tanggal 1 Juli 1947 pemerintah Indonesia mulai menghidupkan kembali industri – industri di seluruh wilayah Indonesia, termasuk pariwisata. Sektor

pariwisata mulai menunjukkan geliatnya. Hal ini ditandai dengan surat keputusan wakil presiden (Dr. Mohamad Hatta), sebagai Ketua Panitia Pemikir Siasat Ekonomi, di Yogyakarta, untuk mendirikan suatu badan yang mengelola hotel-hotel yang sebelumnya dikuasai pemerintah pendudukan.

Tahun 1952 dengan keputusan presiden RI, dibentuk Panitia Inter Departemental Urusan Turisme yang diketuai oleh Nazir St. Pamuncak dengan sekertaris RAM Sastrodanukusumo. Tugas panitia tersebut antara lain melihat kemungkinan terbukanya kembali Indonesia sebagai daerah tujuan wisata. Pada Tahun 1953 beberapa tokoh perhotelan ahirnya mendirikan Serikat Gabungan Hotel dan Tourisme Indonesia (SERGAHTI), yang nantinya akan menjadi Departemen Pariwisata Indonesia (DEPARI)

Konferensi Asia Afrika di Bandung pada tahun 1955, membawa dampak terhadap perkembangan kepariwisataan Indonesia. Kunjungan wisatawan ke Indonesia meningkat kembali, disertai dengan meningkatnya gairah kebangkitan usaha pariwisata lainnya. Untuk meningkatkan efektifitas usaha pariwisata, dibentuklah YTI (Yayasan Tourisme Indonesia), dengan satu tujuan yaitu memberi arti dan kontribusi terhadap perekonomian Indonesia. Para wartawan media cetak dan elektronik saat itu cukup membawa dampak positif dalam perkembangan pariwisata. Kemudahan peraturan imigrasi untuk masuk dan keluar Indonesia, serta bea cukai yang dipermudah, ditambah lagi dengan adanya kerja sama dengan organisasi pariwisata internasional semakin mendorong perkembangan pariwista Indonesia saat itu.

YTI cukup berkembang dan menghasilkan beberapa kegiatan antara lain :

a. Kemudahan visa kunjungan ke Indonesia di seluruh KBRI di luar negeri
b. Pengiriman sumber daya menusia ke luar negeri untuk meningkatkan pengetahuan pariwisata
c. Menjadi anggota organisasi-organisasi pariwisata dunia
d. Menghadiri konferensi – konferensi pariwisata dunia

Pada masa ini, situasi keamanan di Indonesia memanas sehingga muncul ancaman pembatalan kunjungan 4.500 wisman eks kapal pesiar Statendam, Kungsholn, Lurline, Caronia, dan Bergensjord yang diageni oleh Amexco dan Thomas Cooks (Sumber : DEPARI, Peran Serta Masyarakat dalam Pengembangan kepariwiwsataan Indonesia dari masa Ke Masa.1997).

3.2.2 Perkembangan Pariwisata Indonesia

1. Perkembangan Pariwisata Pada PELITA I :

Pada pelita I yang dimulai tahun 1969, situasi dalam negeri masih dipenuhi oleh gejolak politik dan pemerintah masih memprioritaskan penataan perangkat politik nasional. Pariwisata masih belum dianggap cukup penting sehingga belum terdapat dalam GBHN meskipun pemerintah telah mengeluarkan kebijaksanaan nasional bidang pariwisata melalui keppres nomor 30 tahun 1969 tanggal 22 Maret 1969 yaitu pembubaran LPN dan pembentukan Dirjen pariwisata. Pariwisata dalam GBHN, baru terdapat selintas dalam GBHN tahun 1978, namun diperluas dalam GBHN 1983, 1988 dan 1993. Dalam masa inilah terbentuk asosiasi PHRI (Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia pada tanggal 9

Pebruari 1969, dan ASITA (*Association of the Indonesian Tour and Travel Agencies*) pada tanggal 7 Januari 1971.

Pertumbuhan wisatawan mancanegara selama PELITA I dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3.4

Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara yang Datang Ke Indonesia selama PELITA I (1969-1973) :

TAHUN	JUMLAH	PERTUMBUHAN (%)	DEVISA (RIBU USD)
1968	52.400	-	-
1969	88.100	64,3	10.800
1970	129.319	50,3	16.200
1971	178.781	38,3	22.600
1972	221.195	23,8	27.600
1973	270.303	22,2	40.900

(Sumber : DEPARI, Peran Serta Masyarakat dalam Pengembangan kepariwisataan Indonesia dari masa Ke Masa.1997)

Sebagai gambaran pula bahwa di saat yang sama jumlah kunjungan wisman ke Hongkong adalah 900.000, ke Jepang 800.000, Thailand 800.000. Hal itu menunjukan bahwa kunjungan ke Indonesia masih sangat rendah. Pada tahap ini pembangunan di Indonesia terfokus pada pemenuhan kebutuhan pangan, upaya pembangunan pariwisata hanya terfokus pada pemugaran bangunan bersejarah seperti kuil, keraton di Jawa dan Bali. Pelita I menandai pula dibentuknya lembaga diklat pariwisata di Bandung oleh pemerintah sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan SDM pariwisata.

2. Perkembangan pariwisata pada PELITA II :

Pada PELITA II antara tahun 1974 – 1978 banyak menghasilkan perbaikan dalam produk pariwisata dan kebijaksanaan pokok yang mendasari pengaturan dan pengawasan terhadap usaha pariwisata. Studi kepariwisataan dan pembuatan rencana induk telah mulai diperhatikan, demikian pula perbaikan infrastruktur dan pembuatan daya tarik wisata baru, begitu juga promosi.

Tabel 3.5

Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara yang Datang Ke Indonesia selama PELITA II (1974-1978)

TAHUN	JUMLAH	PERTUMBUHAN (%)	DEVISA (RIBU USD)
1973	270.303	-	40.900
1974	313.452	22	54.400
1975	366.293	16	62.300
1976	401.237	9.5	70.600
1977	433.393	8	81.300
1978	486.614	8.1	94.300

(Sumber : DEPARI, Peran Serta Masyarakat dalam Pengembangan kepariwisataan Indonesia dari masa Ke Masa.1997)

3. Perkembangan pariwisata pada PELITA III :

Permulaan Pelita III dimulai dengan tercapainya jumlah kunjungan wisman sebanyak 500.000 orang. Sebaran wisatawan pada Pelita III ini telah meliputi 10 Daerah tujuan wisata (DTW) meskipun jumlah kunjungan ke masing-masing DTW belum merata. Di sisi lain, perkembangan terjadi pula dalam bidang diklat pariwisata. Tercatat 24 lemdiklat pariwisata di berbagai wilayah Indonesia.

Tabel 3.6

Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara yang Datang Ke Indonesia selama PELITA II (1979-1984)

TAHUN	JUMLAH	PERTUMBUHAN (%)	DEVISA (JUTA USD)
1979	501.470	7	188
1980	561.178	11.9	289
1981	600.151	6.9	309,1
1982	592.046	- 1.35	358,8
1983	638.855	7.9	439,5
1984	700.910	9.7	623,3

(Sumber : DEPARI, Peran Serta Masyarakat dalam Pengembangan kepariwisataan Indonesia dari masa Ke Masa.1997)

Dapat ditambahkan bahwa ketika tahun 80-an, Indonesia mengalami jatuhnya ekspor minyak, sehingga pemerintah mulai mencari pilihan ekspor non migas. Kebijaksanaan pembangunan ditujukan untuk menciptakan iklim yang baik, untuk mendukung penanaman modal yang berkaitan dengan industri dan kepariwisataan, dan memdorong pengembangan pariwisata di daerah yang sudah ada kegiatan pariwisatanya. Peran serta masyarakat dan perbaikan kelembagaan mendapat perhatian khusus.

4. Perkembangan pariwisata selama PELITA IV

Kebijaksanaan bebas visa untuk 38 negara, penambahan tiga bandar udara di Biak, Manado dan Ambon, penetapan 13 point entries melalui udara, berfungsinya 9 pelabuhan laut serta berbagai kebijaksanaan lainnya seperti pengaturan, produk, pemasaran, penanaman modal, Sumber Daya Manusia, dan Litbang pariwisata telah meningkatkan jumlah kunjungan wisman sehingga

mencapai 1,2 juta orang pada tahun 1985 atau mengalami pertumbuhan rata-rata 14 % per tahun sejak tahun 1981.

Tabel 3.7

Kemajuan Pariwisata Nasional Tahun 1987-1988

URAIAN	1987	1988	PERTUMBUHAN (%)
WISMAN	1.060.347	1.286.371	2
DEVISA (USD)	874,3 JUTA	1.060.800	21,2
TENAGA KERJA	1,24 JUTA	1,300.000	4
HOTEL	290	389	34,1
JUMLAH KAMAR	23.964	29.467	23,1
TRAVEL AGENT	604	708	17
PRAMUWISATA	1.892	2.143	13,2

(Sumber : DEPARI, Peran Serta Masyarakat dalam Pengembangan kepariwiwsataan Indonesia dari masa Ke Masa.1997)

5. Perkembangan pariwisata pada PELITA V

Tujuh Kebijaksanaan strategi pokok pariwisata dalam Pelita V yaitu :

1. Promosi pariwisata yang konsisten
2. Penambahan aksesibilitas
3. Mempertinggi kualitas pelayanan dan produk pariwisata
4. Pengembangan daerah tujuan wisata
5. Promosi daya tarik alam, satwa, dan wisata bahari
6. Mempertinggi kualitas SDM
7. Melaksanakan kampanye wisata melalui Sapta Pesona

Berdirinya 17 perusahaan jasa konvensi yang memulai kiprahnya dalam penyelenggaraan konvensi internasional, perjalanan insentif dan penyelenggaraan pameran menambah ramainya dunia kepariwisataan Indonesia saat itu..

Tabel 3.8

Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara yang Datang Ke Indonesia selama PELITA V (1989-1993) :

TAHUN	JUMLAH KUNJUNGAN	PEROLEHAN DEVISA (JUTA USD)
1989	1.625.965	1.284.50
1990	2.177.566	2.105.30
1991	2.569.870	2.522.00
1992	3.064.161	3.278.20
1993	3.403.138	3.640.80

(Sumber : DEPARI, Peran Serta Masyarakat dalam Pengembangan kepariwiwsataan Indonesia dari masa Ke Masa.1997)

Bagian akhir dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahap I adalah masa pemantapan, pada masa itu pemerintah mengumumkan Sapta Pesona Produk pariwisata Indonesia :

1. Keamanan
2. Ketertiban
3. Kebersihan
4. Kesehatan
5. Keindahan
6. Keramahan
7. Kenangan

Pada tahun 1991, pemerintah mencanangkan Visit Indonesia Year / Tahun Kunjungan Indonesia. Dengan adanya program ini banyak membuat wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia. Dalam pelaksanaan program ini

pemerintah melakukan promosi yang telah disiapkan jauh-jauh hari sebelumnya. Program yang dicanangkan pada awal tahun 1991 ini telah berhasil mendatangkan wisatawan mancanegara ke Indonesia sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

1. Perkembangan pariwisata pada PELITA VI :

Menyambung program yang ada pada tahun 1991 yaitu Visit Indonesia Years 1991, Pada tahun 1992 melalui Keppres nomor 60/1992 pemerintah mencanangkan DEKUNI (Dekade Kunjungan Indonesia) yaitu tema tahunan pariwisata sampai dengan tahun 2000 yaitu :

1. Tahun 1993 : Tahun Lingkungan Hidup
2. Tahun 1994 : Tahun Peranan Wanita dalam Pembangunan Pemuda dan Olahraga.
3. Tahun 1995 : 50 Tahun Kemerdekaan
4. Tahun 1996 : Tahun Bahari dan Dirgantara
5. Tahun 1997 : Tahun Telekomunikasi
6. Tahun 1998 : Tahun Seni dan Budaya
7. Tahun 1999 : Tahun Kriya dan Rekayasa
8. Tahun 2000 : Tahun Pemanfaatan Teknologi

Untuk Peningkatan Kualitas Hidup dalam kurun waktu tahun 1994 – 1998 pembangunan pariwisata sudah dapat menunjukan peran nyata untuk perekonomian negara yang sedang mengalami krisis. meskipun pada ahir Pelita ditandai dengan menghangatnya kondisi politik dan ancaman terhadap keamanan wisatawan, namun jumlah wisman mencapai 5,3 juta orang, dibawah prediksi

sebanyak 6 juta orang. Namun peningkatan terjadi dalam jumlah kunjungan wisnus yaitu sebanyak 83.669.000 orang.

Jika kita rangkumkan., PELITA VI yang termasuk pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahap II. ini, maka pembangunan kepariwisataan Indonesia, mengacu pada : pengembangan sumber daya manusia , baik jumlah maupun kiuantitas, keberlanjutan dalm pemanfaatan sumber daya alam dan budaya, pembangunan pariwisata ditujukan untuk pengembangan wilayah yang belum berkembang. Secara implisit terdapat pergeseran yang dapt dikelompokkan menjadi 3 kategori : dari pembangunan fisik ke pembangunan non fisik, dari kuantitas ke kualitas, dan dari kebutuhan ekonomi berkelanjutan.

Setelah Pelita VI dengan program Visit Indonesia Year tahun 1991 dan hasilnya mampu mendongkrak kunjungan wisman, juga membuat citra pariwisata Indonesia semakin harum di dunia internasional. Namun program DEKUNI yang telah di rancang sebaik mungkin tidak mampu mengembalikan kondisi kepariwisataan di indonesia sendiri dirundung berbagai masalah dalam negeri mulai krisis ekonomi, krisis politik, kasus peledakan bom, SARS, gempa bumi, penyakit flu burung sampai kecelakaan transportasi, akibatnya pariwisata Indonesia terus terpuruk dan tertinggal jauh menggaet wisman dibandingkan dengan negara tetangga.

3.3 Potensi Pariwisata di Indonesia dalam meningkatkan perekonomian Indonesia

Pariwisata di negara-negara berkembang. memiliki potensi yang memungkinkan bagi perumusan strategi pembangunan di negara berkembang. Pariwisata memiliki potensi yang memungkinkan bagi perumusan strategi pembangunan di negara-negara berkembang sehingga dianggap sebagai “pintu masuk” bagi sejahteraan masyarakat. Selain sebagai sumber penerimaan devisa, Pariwisata dirasakan pula emiliki banyak elemen yang dapat mendorong transformasi ekonomi, dari karakter negara pertanian yang tradisional menuju masyarakat modern industrial. Dari kondisi masyarakat yang subsistem menuju masyarakat yang berorientasi pasar.

Perkembangan pariwisata di Indonesia selama satu dekade yang lalu telah berlangsung cukup pesat. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia telah meningkat dari tahun ke tahun. Sektor pariwisata di Indonesia juga diharapkan menjadi penyumbang devisa negara di samping minyak dan gas.

Banyak kegiatan yang dapat ditimbulkan oleh adanya pariwisata pada suatu negara, salah satunya yaitu akan mendatangkan lebih banyak kesempatan kerja pada sektor ekonomi lainnya. Dengan kata lain kegiatan lainnya. secara umum kegiatan ekonomi yang akan terstimulus meliputi industri penginapan (hotel, motel, *home stay* dan sarana akomodasi lainnya), industri katering (restoran, kedai kopi dan lain- lain), usaha perjalanan (agen perjalanan, *tour operator* dan sejenisnya), industri transportasi (maskapai enerbangan, angkutan laut, angkutan bis, kereta api, penyewaan mobil dan lain- lain), pramuwisata,

cendera mata, kerajinan tangan, sektor hiburan dan masih banyak lagi (*http://www.budpar.go.id/page.php ?ic=512&id=3013/ diakses pada tanggal 26 mei 2008*).

Dari kebutuhan-kebutuhan para wisatawan yang berkunjung ke daerah wisata ini maka secara tidak langsung telah membuka peluang bagi para pengusaha untuk membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk sekitar.

Setelah dalam kurun waktu beberapa tahun belakangan ini dunia pariwisata Indonesia dikabarkan lesu dan terpuruk, melihat hal ini Pemerintah Indonesia melihat bahwa sektor pariwisata cukup mampu menyediakan lapangan kerja cukup banyak an juga memberikan devisa yang cukup menggiurkan asalkan semua kekayaan alam yang ada dapat dikelola dengan baik.

3.4 Citra Keamanan Nasional Indonesia di Mata Dunia Internasional

Pandangan atau citra keamanan nasional Indonesia di mata dunia internasional akan sangat berpengaruh pada tingkat kedatangan wisatawan mancanegara ke indonesia. Banyaknya isu-isu yang selalu menerpa Indonesia mengakibatkan keterpurukan industri pariwisata di tanah air. Beragam kejadian yang menerpa negeri ini seperti kejadian bom Bali, merupakan salah satu peristiwa yang membuat citra keamanan nasional Indonesia semakin tercoreng. 12 Oktober 2002, terjadilah peristiwa yang dikenal dengan Bom Bali, peristiwa ini merupakan serangan teroris terbesar kedua setelah di New York 11 September 2001. Sungguh mengagetkan bangsa ini. Dengan jumlah korban meninggal dunia 202 orang dan 300 orang lebih luka-luka dan sebagian besar adalah warga negara

asing. Bali sangat terkenal di dunia, maka menjadi semakin terkenal dengan peristiwa Bom Balinya. Upaya pengungkapan terus dilakukan dalam waktu kurang satu bulan, telah dapat ditemukan pelakunya. Dari pengungkapan ini, maka terungkaplah suatu jaringan kelompok pelaku internasional. Prestasi pengungkapan tersebut, dengan membawa para pelakunya ke meja pengadilan, mendapat acungan jempol dari dunia internasional, karena peristiwa besar lainnya di berbagai negara termasuk Amerika Serikat belum dapat membawanya ke pengadilan. Namun sudah barang tentu tetap peristiwa Bom Bali itu mempunyai dampak psikologis besar bagi citra keamanan di negeri ini, khususnya di Bali, sebagai salah satu tujuan wisata dunia terpopuler. Selanjutnya diikuti dengan peristiwa Bom di Hotel J.W. Marriott, Jakarta tanggal 5 Agustus 2003 dan Bom di depan Kedutaan Besar Australia, Jakarta tanggal 9 September 2004, dan Bom Bali kedua tanggal 1 Oktober 2005. Gambaran situasi keamanan di negara ini diawali peristiwa besar kerusuhan Mei 1998, disusul dengan berbagai bentuk kejahatan secara massal di beberapa daerah, terjadinya konflik dari kelompok hingga menyeret ke agama, separatisme di beberapa wilayah dan serangan terorisme baik tingkat lokal maupun internasional, merupakan suatu refleksi keamanan bagi bangsa ini untuk menatap ke depan membangun kembali kepercayaan dunia terhadap Indonesia. Dampak yang dirasakan bangsa ini tidak saja kondisi internal negara dari aspek sosial politik, sosial ekonomi dan keamanan yang belum sepenuhnya pulih, tapi juga aspek psikologis, Aspek sosial politik, telah menumbuhkan suatu proses politik yang memantapkan sendi-sendi demokratis ditegakkan dalam tatanan bernegara, dengan diawali Pemilu untuk Presiden dan

Wakil Presiden secara langsung yang pertama kali di tahun 2004, dengan sukses. Hal ini tentu berpengaruh dalam tataran demokrasi agar komitmen politik mampu melahirkan kebijakan dan strategi yang dapat menjadi tempat nerlindung bagi tumbuh-kembangnya di bidang sosial dan perekonomian, serta mampu memberikan dukungan sekaligus kontrol terhadap upaya penyelenggaraan di bidang keamanan. Kebijakan dan strategi di bidang perekonomian yang dilahirkan atas komitmen politik bangsa ini, seharusnya mendapat dukungan dari berbagai pihak segenap komponen bangsa, sehingga akan dapat jaminan keberlanjutannya. Berbagai Persoalan di bidang perekonomian yang selalu mendapatkan perhatian, seperti jumlah pengangguran yang tinggi, investasi kecil, menurunnya daya beli masyarakat, mundurnya para investor dari Indonesia karena sering kebijakannya yang tidak jelas dan sering berubah-ubah. Komitmen politik pun harus mampu memberikan dukungan dan kendali terhadap segala upaya penyelenggaraan keamanan, karena faktor keamanan lebih cenderung pada hal yang abstrak berupa citra sehingga lebih menonjol pada faktor psikologis daripada aspek faktualnya *(http://www.suaramerdeka.com/harian/0706/07/opi03.htm / diakses pada tanggal 27 mei 2008*).

Berita-berita melalui media dalam negeri maupun luar negeri, membangun ‘Citra (image) tentang suatu kondisi keamanan di suatu wilayah ataupun negara. Terjadi peristiwa Bom di Bali, maka dampaknya banyak penerbangan dari luar negeri ke Indonesia dibatalkan, padahal Bali jauh dari Jakarta. Banyak penerbangan asing yang singgah ke Jakarta atau Denpasar tapi hampir semua

‘*home base’ crew* nya di Singapura, jadi mereka mengambil penumpang atau barang dan mengantar orang atau barang kemudian terbang lagi.

3.5 Program Pendukung Pemulihan Citra Keamanan Nasional Indonesia melalui Visit Indonesia Years 2008.

Untuk memulihkan Citra keamanan ini, telah dilakukan berbagai upaya untuk memulihkan citra keamanan nasional di antaranya aalah upaya yang dilakukan oleh Kepolisian Republik Indonesia (POLRI) yaitu :

1 Melakukan Road show di setiap kedutaan asing untuk menjelaskannya dihadapan persnya maupun kalangan pebisnis bahwa Indonesia merupakan Negara yang aman.

2 Membangun dan mengembangkan berbagai bentuk kerjasama melalui MOU dengan Kepolisian-kepolisian di negara-negara lain seperti seperti dengan *Australian Federal Police (AFP),* kerjasama antara Polri dan AFP adalah untuk meningkatkan keprofesionalan kerja. Sekaligus dalam rangka mengungkap kejahatan-kejahatan transnational crime.

3 Membangun *TNCC (Transnational Crime Coordination Centre)*: Berdasarkan kesepakatan tersebut, TNCC dibangun sepenuhnya atas bantuan Australia dalam rangka pengembangan kemampuan TNCC-POLRI.. Sedangkan tujuan utama dari prmbangunan TNCC adalah sebagai Pusat data dari kejahatan-kejahatan transnasional dengan tingkat akurasi tinggi yang akan mendukung dan lebih memudahkan kegiatan/ tindakan kepolisian di lapangan. Disamping itu TNCC juga

sebagai Pusat Respon Perisriwa (IRC=Incident Respond Center) yang bertugas untuk melakukan koordinasi setiap kegiatan operasional Polri, termasuk peristiwa khusus, kejadian-kejadian dan koordinasi investigasi kejahatan transnasional yang sedang dilakukan baik secara nasional maupun internasional.

4 *JCLEC (Jakarta Centre for Law Enforcement Cooperation)* di Semarang,. JCLEC, Berawal dari kepentingan bersama dalam menangani terorisme yang dianggap sebagai ancaman global, beberapa negara Asia Pasifik mengadakan pertemuan Bali Regional Ministerial Meeting on Counter Terrorism di Nusa Dua, Bali, 4-5 Februari 2004. Pertemuan yang dihadiri 250 delegasi dari 26 negara Asia Pasifik itu sepakat membentuk pusat koordinasi penanggulangan kejahatan transnasional (transnational crime coordination centre/TNCC) di Indonesia. Kesepakatan ini tidak lepas dari prestasi Indonesia dalam mengungkap Indonesia mengungkap kasus peledakan bom di Paddy's Club, Legian Kuta, Bali (12 Oktober 2002) dan di halaman lobi Hotel JW Marriott, Jakarta (5 Agustus 2003).adalah dibangun Jakarta Centre for Law Enforcement Cooperation (JCLEC) di Akpol, Semarang.sebagai buah kerja sama negara Asia Pasific di bidang penegakan hukum lintas Negara, lembaga ini telah mempu mengangkat Citra bangsa ini, khususnya dunia penegak hukum dan kepolisian untuk belajar di lembaga tersebut.

5 Selain hal –hal di atas pemerintah Juga melakukan kerjasama dalam hal pengamanan nasional di setiap negara dengan negara-negara di Eropa, Amerika Serikat dan ASEAN, Jepang, China, Korea Selatan (http//www.interpool.go.id/peresmian TNCC / diakses pada tanggal 23 Juni 2008).

Dalam menangani terorisme, walaupun dilihat dari infrastruktur yang belum memadai, tapi prinsip-prinsip penanganan yang dipegang Polri, yaitu secara 'Teknik dan Taktik dapat diterima secara ilmiah' (*Scientific Crime Investigation*), Tidak melanggar aturan hukum (*not against the law*), Tidak melanggar Hak Azasi Manusi (*not violating Human Rights Convention*), dan Diterima publik (*acceptable by the Public*). Telah mendapat pengakuan banyak pihak seperti "*Ms.Mary Robinson*" (tokoh Hak Azasi Manusia dunia dan Mantan Perdana Menteri Irlandia) dalam *World Security Conference di Brussel tanggal 20 Februari 2007* yang menyatakan bahwa Indonesia tidak saja telah berhasil menangkap para teroris, tetapi juga telah membawa ke pengadilan sebagaimana mestinya. Upaya untuk membangun kembali kepercayaan dunia terhadap Indonesia, tidak saja melalui upaya-upaya yang bersifat pro-aktif ke luar negeri, melalui peningkatan intensitas komunikasi baik melalui saluran pemerintah, diplomasi tetapi juga kegiatan-kegiatan seperti workshop, seminar internasional, menjadi ajang yang dapat dimanfaatkan pihak terkait dari Indonesia. Juga penyelenggaraan yang dilakukan oleh Indonesia sendiri pada level internasional, sebagai contoh yang dilakukan oleh LCKI (Lembaga Cegah Kejahatan Indonesia), yang pada bulan Februari 2006 telah menyelenggarakan seminar internasional

dengan judul “Building International Cooperation Against Terrorism”, diikuti 45 negara dan pada bulan November 2006, menyelenggarakan “World Conference, bersama ACPF (Asia Crime Prevention Foundation), diikuti 30 utusan negara dengan tema *Crime Prevention and Criminal Justice* yang melahirkan *Jakarta Declaration.*

Disamping upaya tersebut yang bersifat ke luar, juga membangun kapasitas dan kapabilitas aparaturnya, seperti aparat Kepolisian, Kejaksaan, Intelijen dan TNI serta potensi masyarakatnya yang merupakan tuntutan bagi pulihnya kembali kepercayaan dunia internasional terhadap Indonesia. Hal ini memerlukan dukungan politik dari penyelenggara negara dalam hal ini Pemerintah dan DPR. *(http://www.lcki.org/images/orasi/Budi-Luhur.pdf/ di akses pada tanggal 30 juni 2008)*

Selain usaha-usaha dalam meningkatkan kinerja tentara militer Indonesia juga melakukan pemulihan citra nasional indonesia melalui program-program yang bersifat mengenalkan kebudayaan dan sumber daya alam yang ada di Indonesia. Seperti dengan dicanangkannya tahun ini sebagai Tahun kunjungan atau yang lebih dikenal sebagai Visit Indonesia Years 2008. Dengan adanya berbagai event yang ada pada program Visit Indonesia Years 2008 ini, maka promosi akan ditekankan pada kondisi keamanan indonesia pada saat ini, tidak seburuk apa yang diberitakan oleh media cetak ataupun elektronik.

3.6 Visit Indonesia Years 2008 Sebagai Salah Satu Program Pemulihan Citra Keamanan Nasional Indonesia Dimata dunia Internasional.

3.6.1 Awal Peluncuran

Pemerintah telah menetapkan tahun 2008 sebagai Tahun Kunjungan Indonesia (*Visit Indonesia Year 2008* / VIY 2008), dengan mengambil momentum peringatan 100 Tahun Kebangkitan Nasional. *Visit Indonesia Year 2008* dijadikan sebagai tonggak kebangkitan pariwisata Indonesia dengan mengoptimalkan promosi di dalam dan luar negeri agar target kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) sebesar 7 juta pada tahun 2008 dapat tercapai.

Penyelenggaraan Tahun Kunjungan Indonesia (*Visit IndonesiaYear 2008*) yang berlangsung selama satu tahun tersebut akan digelar lebih dari 100 event akbar berskala internasional tersebar di 33 provinsi di Indonesia.

Untuk menyuseskan Tahun Kunjungan Indonesia (*Visit Indonesia Year 2008*) Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (Depbudpar) bersama para pemangku kepentingan (stakeholder) melakukan upaya sosialisasi program VIY 2008 kepada seluruh lapisan masyarakat dengan serangkaian kegiatan komunikasi pemasaran, seperti dalam penyelenggaraan *Soft Launching* VIY 2008 yang telah berlangsung pada 30 November 2007 dan dilanjutkan dengan *Grand Launching* VIY 2008 pada tanggal 26 desember 2008 di Jakarta Convention Center.

Acara *Grand Launching* VIY 2008 yang dibuka oleh Menbudpar Jero Wacik dan dihadiri berbagai kalangan seperti duta besar negara sahabat, anggota DPR, akademisi, birokrat, dan masyarakat umum tersebut disiarkan secara

langsung oleh stasiun televisi Metro TV . Dalam rangkaian acara tersebut ditampilkan grup band Ungu, dan Group Dwiki Dharmawan, yang akan mengiringi para artis kenamaan Indonesia. Keseluruhan acara itu untuk mewujudkan komunikasi dan informasi kepada masyarakat dalam mempersiapkan program Visit Indonesia Year 2008 *(http://www.budpar.go.id/ page.php?ic=512&id=40145/ diakses pada tanggal 12 februari 2008).*

3.6.2 Tujuan

Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (Menbudpar) Jero Wacik mengatakan, tujuan Tahun Kunjungan Indonesia (Visit Indonesia Year 2008) adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan sektor pariwisata dengan mengajak serta partisipasi seluruh komponen masyarakat untuk ikut ambil bagian dan menyukseskan Tahun Kunjungan Indonesia 2008.

"Tahun Kunjungan Indonesia (*Visit Indonesia Year 2008* / VIY 2008) juga sebagai upaya untuk meningkatkan daya saing pariwisata Indonesia di tingkat nasional maupun khususnya di tingkat internasional," kata Menbudpar Jero Wacik bersama Menkominfo Muhammad Nuh dalam jumpa pers sebelum membuka *Grand Launching* VIY 2008 di *Jakarta Convention Center* (JCC) *(http://www.budpar.go.id/ page.php?ic=512&id=40145/ diakses pada tanggal 12 februari 2008).*

3.6.3 Event Pendukung Visit Indonesia Years 2008

Untuk mendukung terselenggaranya Program *Visit Indonesia Years 2008* ini dengan baik agar mencapai target ynag telah ditetapkan maka ada beberapa event pendukung, seperti di bawah ini :

a. Jakarta International Java Jazz Festival Dji Sam Soe Super Premium Jakarta Java Jazz Festival 2008 :

Akan menggebrak Jakarta dengan hentakan petikan gitar dan gebukan drum para musisi jazz kelas dunia. Event tahunan yang sudah melegenda ini akan mengangkat tema Taste The Spirit of Jazz. Tanggal 7-9 Maret 2008, Jakarta Convention Center akan dibagi menjadi 16 panggung pertunjukan musik, tempat sekitar 1.000 musisi jazz menunjukan kebolehannya. Jakarta International Java Jazz yang telah diadakan selama tiga tahun berturut-turut ini akan memadukan musisi Indonesia dan asing dalam satu panggung. Sederet nama-nama terkenal pun akan membuktikan talenta dan kreativitasnya, seperti John Legend, Eryca Badu, Incognito, Manhattan Transfer, dan masih banyak lainnya. Untuk melengkapi kegiatan tersebut, Hall B akan dipenuhi para exhibitors yang akan memamerkan beragam produk musik, lifestyle hingga fashion. Tiket pertunjukan akbar ini sudah dapat diperoleh di berbagai ticket box yang tersebar di Jakarta dan beberapa kota lainnya mulai pertengahan Desember 2007, atau dengan sistem online di www.javajazzfestival.com/ 2008/onlineorder.php mulai 12 Desember 2007.

b. Indonesia 2nd International Diving, Adventure Travel, and Water Sport

Mengikuti kesuksesan kegiatan yang sama di tahun sebelumnya, Indonesia 2nd International Diving, Adventure Travel, and Water Sport kali ini akan mengangkat tema membangun pariwisata melalui konservasi alam. Menyelam, olahraga air, dan wisata petualangan yang terkait dengan dunia maritim adalah sebagian dari jenis pariwisata yang ditawarkan.

Deep Indonesia 2008, sebutan lainnya, akan diselenggarakan pada tanggal 28-30 Maret 2008 di Jakarta Convention Center, Jakarta. Lebih dari 3.000 m2 ruang eksibisi utama akan dipenuhi berbagai promosi pariwisata dan petualangan dunia maritim. Harapannya pariwisata maritim dapat menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat perkotaan yang baru.

Mematok target 15 ribu pengunjung lokal dan internasional, Deep Indonesia 2008 turut menyajikan berbagai seminar, workshop, diskusi dan event spesial yang menghibur

c. International Handicraft Trade Fair (Inacraft) 2008

Inacraft 2008 adalah eksibisi kerajinan Indonesia yang disajikan oleh Asosiasi Produsen dan Eksportir Handicraft Indonesia (ASEPHI) yang bertujuan mempromosikan kerajinan Indonesia di pasar lokal maupun internasional.

Pameran ini selalu diadakan pada bulan April tiap tahunnya karena bulan ini merupakan waktu berkunjung para buyers dari mancanegara ke kawasan Asia dan ASEAN untuk mencari berbagai produk kerajinan. Kegiatan ini akan diselenggarakan di Jakarta Convention Center pada tanggal 23-27 April 2008.

d. World Batik Summit

Batik Indonesia, salah satu batik yang berkualitas, halus dengan motif yang artistik dan khas. Konon, salah satu ikon budaya nasional ini sepertinya hendak dipindahtangankan oleh pihak-pihak tertentu. Indonesia tidak punya batik, itu (batik) berasal dari wilayah lain

World Batik Summit akan dihadiri oleh perwakilan dari seluruh dunia, di samping para perajin lokal yang akan memamerkaan keahlian dan hasil produksinya dalam sebuah eksibisi. Kegiatan ini akan berlangsung pada 1 Juni 2008.

e. Jakarta Fair and Jakarta Great Sales

Beberapa sumber mengatakan, bahwa Jakarta Fair adalah sebuah event terbesar yang telah diakui dunia. Kegiatan rutin ini diadakan setiap tahun untuk memperingati ulang tahun kota Jakarta dan berisi banyak sekali informasi seputar kemajuan teknologi dan perkembangan produk-produk lokal maupun internasional dari berbagai bidang. Pada 1967, Ali Sadikin, gubernur Jakarta waktu itu, membuat sebuah pameran besar

dengan konsep pasar malam yang diberi nama Pekan Raya Jakarta atau Jakarta Fair. Sejak itulah, Jakarta Fair terus diselenggarakan tiap tahun. Tahun 2008 ini memasuki umurnya yang ke-41. Jakarta Fair akan berlangsung pada tanggal 14 Juni-14 Juli 2008 bertempat di Jakarta International Expo, Kemayoran. Dulu, sempat beberapa kali diadakan di Lapangan Monas karena Kemayoran masih menjadi bandara Jakarta.

f. The International Indonesia Motor Show (IIMS)

Otomotif, sebuah dunia yang mampu berkembang sangat cepat. Perkembangan teknologi yang berlangsung terus menerus membuat para produsen harus selalu berusaha membuat masyarakat sadar terhadap berbagai produk yang akan mereka tawarkan ke pasar. Itulah sebabnya pameran ini penting.

Digabung dengan tren yang sedang berlangsung, sebuah pameran otomotif, apalagi yang berskala besar sudah pasti sangat menarik untuk dikunjungi. Bukan hanya untuk pengunjung, tetapi juga untuk sesama exhibitor. Mereka akan saling melirik untuk mengetahui keunggulan masing-masing. The International Indonesia Motor Show (IIMS) di Indonesia adalah salah satu event terbesar yang pantas untuk dikunjungi di Jakarta pada bulan Juli 2008.

g. Indonesia Travel and Tourism Fair

Kegiatan ini merupakan acara tahunan yang mengangkat berbagai destinasi wisata di berbagai provinsi. Meski para eksibitornya banyak berasal dari pemerintahan, beberapa lembaga swadaya masyarakat, hotel, dan agen perjalanan akan turut pula ambil bagian. Selain pameran, Indonesia Travel and Tourism Fair juga akan diselingi dengan konvensi, seminar, dan pertunjukan kesenian. Acara ini diselenggarakan di Jakarta pada bulan September 2008

h. World Cultural Forum Exhibition

Event yang akan diselenggarakan di Bali pada bulan Oktober 2008 ini bertujuan mempertemukan orang-orang yang berprestasi dalam bidang budaya dan seni. Selain itu, para pencinta dan pelaku seni tersebut akan dapat saling bertukar pandangan dan informasi seputar perkembangan dan isu-isu yang merebak dalam kebudayaan dan kesenian dunia. Rangkaian pertunjukan seni dari berbagai negara juga akan hadir guna meramaikan acara ini.

i. Expo Indonesia 2008

Trade Expo Indonesia merupakan revitalisasi dari sumber-sumber yang ada di Indonesia. Acara ini juga didesain untuk mengakomodasi berbagai produk komoditas ekspor yang diproduksi dengan menggunakan teknologi maju dan keahlian SDM yang baik sehingga mampu bersaing

dengan harga pasaran dunia. Lebih dari 1.000 perusahaan akan memamerkan beragam produk komoditas ekspor mereka. Pameran ini akan berlangsung tanggal 21-25 Oktober 2008 di Jakarta. Kesempatan untuk melakukan transaksi juga terbuka luas karena kurang lebih 5.000 buyers akan turut serta.

j. International Ecotourism Business Forum

Diikuti oleh peserta internasional dari berbagai negara, International Ecotourism Business Forum merupakan salah satu ajang penting dalam mempertemukan para pelaku bisnis pariwisata. Tidak hanya organisasi dan individual yang terkait dengan acara ini, di saat yang bersamaan akademisi pariwisata, agen-agen perjalanan, pemilik hotel, dan asosiasi-asosiasi yang erat hubungannya dengan pariwisata dan NGO juga akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Kegiatan yang akan diadakan di Bali pada bulan November tersebut bertujuan untuk menemukan perspektif baru dalam mempertahankan harmoni antarpelaku pariwisata yang peka terhadap kelestarian lingkungan hidup di berbagai negara. (http://www.budpar.go.id/page.php?ic=512&id=3013 / di akses pada tanggal 14 Maret 2008)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya, maka pada Bab IV ini merupakan uraian analisa peneliti terhadap objek penelitian sebelumnya dimana peneliti menganalisa berdasarkan teori yang mendukung dalam tinjauan pustaka penelitian ini.

Penulis akan menguraikan pengaruh-pengaruh stabilitas keamanan Indonesia dalam meningkatkan kepercayaan wisatawan mancanegara yang akan datang di Indonesia, dengan hipotesis yang telah disebutkan sebelumnya di dalam bab I :

"Jika citra keamanan nasional Indonesia di mata dunia Internasional membaik, maka kedatangan Wisatawan Mancanegara ke indonesia pun akan meningkat, dan akan mensukseskan program Visit Indonesia Years 2008."

4.1 Implementasi Program Visit Indonesia Years dalam Upaya Meningkatkan Wisatawan Mancanegara Yang Akan Datang ke Indonesia

Dalam melancarkan Program VIY 2008 agar wisatawan mancanegara yang akan datang ke Indonesia meningkat maka perlu adanya implementasi dalam mendukung program tersebut. Telah banyak implementasi yang telah diterapkan untuk mensukseskan program VIY 2008 diantaranya seperti yang akan dipaparkan di bawah ini.

Pertama, Pemerintah telah memberikan himbauan atau edaran kepada industri-industri pariwisata (hotel, rumah makan, obyek-obyek wisata serta tempat hiburan lainnya) untuk memberikan penghargaan berupa souvenir untuk menarik perhatian wisatawan mancanegara yang akan berkunjung ke suatu tempat seperti merchandise, kaos bertuliskan VIY 2008, pin, dan lain-lainnya. Untuk pelayanan hotel agar dapat memberikan fasilitas yang lebih baik dan nyaman agar para pengunjung yang datang merasakan kenyamanan seperti yang dirasakan di tempatnya sendiri. Dengan memberikan layanan yang baik maka para wisatawan yang datang akan merasa nyaman dalam mengadakan perjalanannya. Selain itu juga dilakukan penataan standarisasi toilet

Kedua, sangat dierlukan Partisipasi dari pemerintah daerah untuk mensukseskan program pendukung dalam Visit Indoesia Years 2008 ini dengan cara menyelenggarakan event-event pariwisata yang bisa menarik wisatawan baik lokal maupun asing, memperbaiki serta meningkatkan kualitas obyek dan daya tarik wisata di daerahnya masing-masing dengan adanya kebijakan Visit Indonesia Year 2008 tersebut Indonesia diharapkan mampu untuk bersaing dalam mengembangkan pariwisata, jangan sampai sebagai negara besar kita bisa kalah oleh negara-negara lain yang baru berkembang. Berikut ini adalah data dari event-event yang akan mendukung terselenggaranya Program Visit Indonesia Years 2008:

Tabel 4.1

Kegiatan-kegiatan pendukung *Visit Indonesia Years 2008*

Bulan	Nama Event	Lokasi	Jenis Event
JAN 2008	- New years 2008 - Tabot Festifal 2008 - Kraton Nusantara Festifal	- Jakarta, Bali, Yogyakarta, Manado. - Bengkulu. - Gowa, Sulawesi Selatan	- Budaya & Pariwisata - Budaya - Budaya
FEBRUARI 2008	- Bau Nyele Mandalika - Visit Musi 2008 - Enjoy Jakarta Astro Indonesia	- Lombok, NTB. - Palembang, Sumatra Selatan. - Jakarta	- Budaya - Budaya - Olah Raga
MARET 2008	- Sekaten Fair - Internasional furniture & craft Indonesia 2008 (golf) - Jakarta Internasional Java Jazz	- Solo dan Yogyakarta - Jakarta	- Budaya - Pameran - Musik
APRIL 2008	- Woodworking Indonesia 08 - Indonesia's 2nd International Diving Adventure & water spotrs Exhibition	- Jakarta - Jakarta	- Gaya Hidup Pariwisata
MEI 2008	- World of women Indonesia Wide - Bali Rice Harvest Festifal	- Jakarta - Bali	- Budaya - Budaya
JUNI 2008	- World Batik Summit - Jakarta Fair - Yogyakarta Arts Festifal - Bali Fashion Week VIII - Jakarta Great Sales 2008	- Jakarta - Jakarta - Yogyakarta - Bali - Jakarta	- Budaya - Budaya - Seni Budaya - Fashion - Gaya Hidup
JULI 2008	- The Internasional Indon Motor Show - Manado Beach Festifal	- Manado - Bali - Ambon - Sulawesi	- Gaya Hidup Olah Raga - SeniOlah

	- The Annual Bali Arts Festival - Darwin Ambon International Yacht Race,Australia-Indonesia - Tomohon Flowers Festifal	Utara.	Raga dan Pariwisata - Budaya dan priwisata
AGUSTUS 2008	- Jakarta Weeding Festival - Festival Perahu Naga - Nusa Dua Festifal	- Jakarta - Sumatra Barat - Bali	- Gaya Hidup Budaya - Olah raga - Budaya
SEPTEMBER 2008	- Bali Tournament A fixture on Profesional Women's Tenis Tour (Wismilak International) - FEMME 2008 (Female onMove) - F1 Power Boat	- Bali - Bali - Bali	- Olahraga
OKTOBER 2008	- World Culture Forum - Asian Beach Games	- Bali - Bali	- Budaya - Olahraga
NOVEMBER 2008	- International Ecotourism Business Forum - The 2008 Indonesia Open Golf - Jakarta Marathon 42 k	- Kuta Bali - Jakarta	- Olahraga - Olahaga
DESEMBER 2008	- Way Kambas Festival - BandungCulture Festival	- Lampung - Bandung	- Budaya - Budaya

(Dari berbagai Sumber yang dikelola kembali oleh penulis)

kegiatan-kegiatan yang tersebutkan di atas dapat berjalan dengan baik jika di dukung oleh adanya perbaikan pada bidang yang lain.

Ketiga, Pengembangan wilayah dengan pendekatan pengembangan ekosistem, yaitu penataan ruang yang dilakukan dengan pendekatan secara terpadu dan terkoordinasi berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Dalam

pengembangan wilayah sekitar daerah wisata, pemerintah sekitar daerah wisata telah banyak membangun infrastruktur agar menunjang kenyamanan wisatawan mancanegara yang maupun wisatawan asing ang akan datang ke Indonesia.

Keempat, Peningkatan keterkaitan fungsi pengembangan kegiatan pariwisata yang baik dengan sektor lainnya untuk memberikan nilai efisiensi yang tinggi dan percepatan pertumbuhan ekonomi wilayah.

Kelima, Pengembangan pariwisata harus dikaitkan dengan pengembangan ekonomi nasional, wilayah dan lokal. Pada tingkat nasional sektor pariwisata harus berperan sebagai pemeran utamanya dan secara interaktif terkait dengan pengembangan sektor-sektor lainnya.

Keenam, Pengembangan pariwisata harus diupayakan dapat melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks ini peran masyarakat terlibat dimulai sektor hulu (memberikan kegiatan produksi yang ekstraktif) sampai dengan kegiatan hilir (kegiatan produksi jasa).

Ketujuh, Kawasan lindung juga dapat dioptimalkan sebagai kawasan yang memberikan dukungan bagi kegiatan pengembangan pariwisata (forets tourism) dan kawasan budi daya memberikan alokasi-alokasi ruang untuk pngembangan pariwisata, tertutama dengan kawasan-kawasan andalan dengan sektor unggulannya adalah pariwisata.

Kedelapan, Mengembangkan dukungan sarana-prasarana transportasi secara terpadu dan terkait dengan struktur pengembangan wilayah. Dalam mendukung kenyamanan para wisatawan mancanegara yang akan berkunjung ke Indonesia maka pemerintah juga turut meningkatkan maskapai nasional, Sejumlah maskapai

nasional dinyatakan naik peringkat berdasarkan hasil evaluasi Departemen Perhubungan (Dephub) selama tiga bulan terakhir. Direktorat Jenderal (Dirjen) Perhubungan Udara Dephub Budhi Muliawan Suyitno menyampaikan, pihaknya selama tiga bulan ke depan akan mengevaluasi seluruh maskapai nasional dan mendorong mereka untuk menaikkan peringkatnya. akan membekukan sertifikat operasi (ir operator certificate/ AOC) maskapai yang masih berkategori tiga. (http://www.setneg.ri.go.idid/ index.p.php/ diakses pada taggal 2 juli 2008).

Kesembilan, Dalam hal implementasi mengenai program promosi dan pemasaran pariwisata, Sejumlah program dan kegiatan kemitraan terus dilaksanakan guna meningkatkan promosi VIY 2008 seperti mencantumkan logo VIY di sejumlah event nasional dan internasional seperti pada kejuaraan dunia bulutangkis Piala Thomas dan Uber di Senayan yang berakhir 18 Mei 2008. Kegiatan promosi VIY 2008 melalui event olahraga internasional seperti itu merupakan salah satu ajang promosi yang tepat karena disaksikan oleh pecinta olahraga di seantero dunia. Belum lagi kegiatan pemasangan logo VIY di maskapai penerbangan nasional baik milik pemerintah maupun swasta seperti di tubuh pesawat Garuda Indonesia, Lion Air, Mandala dan sebagainya. Ditambah lagi dengan sejumlah ajang kegiatan dan festival budaya di seluruh nusantara yang mencantumkan logo VIY 2008, dimana Depbudpar telah mentargetkan lebih 100 kegiatan festival guna menarik wisman dari seluruh dunia. Even festival budaya di sejumlah daerah di tanah air selain menarik minat wisman juga membangkitkan semangat berwisata dari wisatawan nusantara (wisnus), agar target 7 juta kunjungan wisman ke Indonesia dapat tercapai dan juga untuk mendapatkan

devisa dengan jumlah yang besar. (http://surabayawebs.com/ depkominfo-bersama-depbudpar-motivasi-kebangkitan-bangsa-di-museum-stovia/ di akses pada tanggal 2 juli 2008)

Kesepuluh, Selain melalui perbaikan dalam lingkungan di sekitar objek pariwisata dan melakukan promosi yang dilakukan secara besar-besaran, Pemerintah juga turut mengadakan koordinasi dengan instansi-instansi terkait yang saling berkaitan dengan kesuksessan program VIY 2008 ini, seperti yang telah ditetapkan dalan instruksi presiden agar Departemen Hukum dan HAM (Dephuk & HAM) memberikan fasilitas Visa on Arrival (VOA), sampai saat ini telah 63 negara yang telah di tetapkan memperoleh Visa Kunjungn kedatangnan itu. Dari pihak Departemen pariwisata juga mengajukan tambahan negara untuk memperoleh Bebas Visa Kunjungan Singkat (BVKS) untuk 10 negara yaitu Jepang, Australia, Korsel, China, Inggris, Jerman, Prancis, Belanda, Rusia dan India tapi masih ditolak oleh Dephuk & HAM.

Selain adanya upaya promosi, dan perbaikan di segala sektor penunjang pariwisata hal yag sudah terlihat pada awal tahun ini adalah, adanya upaya dari pihak PT Anggkasa Pura I dan II, untuk menyuguhkan kesenian dan budaya pada pintu masuk Utama wisatawan mancanegara (Wisman) selama satu tahun penuh dalam rangka menyambut VIY 2008 (http//www.depkominfo/kominfo newsroom.co.id / di akses pada tanggal 10 juli 2008). Hal itu merupakan kepedulian dari pihak pengelola Bandara yang sebelum pernah dilakukan, ditambah lagi melengkapi sarana dan prasarana Bandara dengan lebih baik dan termasuk semua unsur penunjang lain di bandara terus dibenahi. Bahkan

pengemudi taxi telah pula diberikan pengarahan agar dapat meningkatkan pelayanannya kepada wisatawan baik dalam maupun luar negeri, supaya wisatawan merasa nyaman dan betah berkunjung ke berbagai bandara di Indonesia.

4.2 Kendala-Kendala Dalam Meningkatkan Kedatangan Wisatawan Mancanegara Dengan Adanya Citra negatif dalam Keamanan Nasional.

Setiap wisatawan mancanegara maupun nusantara pasti menginginkan kenyamanan dalam berwisata, maka dari itu perlu adanya jaminan dari pemerintah daerah atau pemerintah suatu negara bahwa tempat yang akan dikunjungi tersebut cukup aman untuk dijadikan tempat tujuan berwisata. Sebuah negara yang dikunjungi juga harus mempunyai citra yang baik dalam hal keamanan, agar para wisatawan yang akan datang merasa bahwa tempat tersebut memang layak untuk dikunjungi.

Dengan begitu maka banyak kendala yang dihadapi oleh pemerintah dalam meningkatkan kedatangan wisatawan mancanegara, dengan citra keamanan Indonesia yang negatif dalam dunia internasional. Kendala yang dihadapi oleh pemerintah dalam mengatasi hal ini adalah sebagai berikut :

Pertama, Di Indonesia sendiri setelah banyak peristiwa yang terjadi seperti yang telah disebutkan sebelumnya yaitu adanya pemboman yang terjadi di beberapa kota seperti bom bali pada tanggal 12 Oktober 2002, selanjutnya diikuti dengan peristiwa Bom di Hotel J.W. Marriott, Jakarta tanggal 19 November 2003

dan Bom di depan Kedutaan Besar Australia, Jakarta tanggal 5 Agustus 2003, dan Bom Bali kedua tanggal 1 Oktober 2005. Dari peristiwa di atas membuat banyak media yang beropini bahwa Indonesia merupakan negara sarang teroris. Apalagi Bom yang terjadi justru di kota yang banyak dituju oleh wisatawan yang berkunjung, hal ini mau tidak mau menjadi faktor penentu bagi tingkat pertumbuhan pariwisata di Indonesia. Belum selesai pemerintah memulihkan citra keamanan nasional Indonesia, kembali terjadi peristiwa-peristiwa seperti adanya demonstrasi yang dilakukan oleh segenap lapisan masyarakat, mulai dari para pekerja hingga mahasiswa.

Kedua, Dalam hal pemulihan citra keamanan nasional Indonesia ini, Media cetak maupun elektronik mempunyai andil yang cukup besar hal ini di karenakan media sebagai wadah yang menginformasikan kejadian-kejadian yang ada pada negeri ini. Dengan adanya pemberitaan pada setiap pemberitaan yang ada pada televisi, internet, maka hal ini akan menimbulkan citra tersendiri dalam benak setiap orang. Sebagai contohnya saja, seperti yang sering kita pada pemberitaan di televisi, banyak sekali pemberitaan yang menyebutkan bahwa Indonesia sebenarnya belum layak untuk menjadikan tahun 2008 ini sebagai tahun kunjungan, karena jika di lihat dari kondisi pariwisata Indonesia yang masih memerlukan banyak perbaikan Fisik dari tempat-tempat wisata tersebut, dalam hal ini diperlukan adanya kerjasama antara masyarakat di sekitar obyek wisata dan instansi-instansi terkait dalam menjaga apa yang sudah diperbaiki oleh pemerintah. Promosi yang dilakukan oleh pemerintah dibantu oleh instansi-

instansi terkait, akan sangat memerlukan kerjasama agar dapat terbentuk citra yang baik.

Ketiga, Dalam hal pemulihan citra keamanan nasional Indonesia, juga banyak dihambat oleh banyaknya kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Sebagai contoh kebijakan yang baru saja diputuskan oleh pemerintah yaitu kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM), dengan kenaikan harga BBM ini maka kenaikan harga akan berpengaruh pada aspek yang lain.

Keempat, Banyak anggapan bahwa Promosi yang dilakukan oleh pemerintah terlambat dan tidak maksimal, hal ini dapat menjadi kendala dalam mensukseskan Program Visit Indonesia Years, Promosi yang baik seharusnya dilakukan sejak tahun sebelumnya, diiringi dengan adanya persiapan di setiap tempat wisata. Dengan Promosi yang labih di giatkan maka Wisatawan dari manapun yang akan berkunjung ke Indonesia akan melihat bahwa sebenarnya Indonesia bukan seperti yang banyak diberitakan di media. Belum optimalnya pemasaran pariwisata yang disebabkan terutama oleh Pemanf'aatan media massa dalam dan luar negeri sebagai sarana promosi belum maksimal baik elektronik, cetak maupun yang berbasis teknologi informasi, Belum seluruh pemerintah provinsi, kota, dan kabupaten mendukung promosi daerahnya sebagai destinasi wisata, bahkan masih terdapat berbagai peraturan daerah yang menghambat pengembangan pariwisata.

Kelima, Belum optimalnya kesiapan destinasi pariwisata yang disebabkan terutama oleh:

- Pembangunan pariwisata yang belum merata, terutama antara kawasan Barat dan Timur,
- Kurangnya kenyamanan dalam berwisata karena antara laiti sarana dan prasarana menuju destinasi pariwisata belum memadai,

Keenam, Belum mapannya kemitraan antarpelaku pariwisata yang disebabkan terutama oleh

- Kerja sama pelaku ekonomi-sosial-budaya dengan pelaku pariwisata dan masyarakat belum berlangsung secara optimal
- Koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi intra dan antarlembaga, pusat dan daerah dalam pengembangan destinasi dan promosi pariwisata belum maksimal
- Rendahnya daya saing sumber daya manusia (SDM) pariwisata. Dalam menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi tersebut maka kinerjapembangunan pariwisata masih perlu ditingkatkan secara berkes berkesinambungan

Selain hal-hal yang telah diungkapkan di atas yang terpenting adalah Pemerintah Indonesia seharusnya menawarkan kemudahan dalam hal birokrasi bagi para wisatawan mancanegara yang akan datang, selain itu keramahan dari masyarakat Indonesia yang telah dikenal Ramah sudah mulai memudar. Banyak wisatawan mancanegara yang merasa tidak nyaman saat mengadakan kunjungan ke Indonesia.

Dengan kendala-kendala yang timbul di atas maka akan menjadi tugas besar pemerintah agar citra keamanan nasional Indonesia dapat berubah menjadi lebih

positif dan sebesar apapun promosi yang telah dilakukan oleh pemerintah, akan sangat percuma jika tidak diimbangi oleh kekuatan program dan fasilitas pelengkap pariwisata.

4.3 Upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kedatangan Wisatawan Mancanegara Terkait Dengan Pemulihan Citra Keamanan Nasional Indonesia.

Dengan adanya kendala-kendala yang ada untuk meningkatkan kedatangan wisatawan mancanegara, berarti banyak yang harus dilakukan oleh pemerintah untuk mengupayakan peningkatan kedatangan wisatawan mancanegara. Untuk meningkatkan kedatangan wisatawan mancanegara terkait dengan pemulihan citra keamanan naisonal Indonesia maka upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah adalah sebagai berikut:

Pertama, terkait dengan citra keamanan nasional Indonesia di mata dunia internasional saat ini yang banyak diberitakan sebagai Negara yang kurang nyaman untuk dikunjungi, yang teah dilakukan pleh pemerintah khususnya POLRI adalah mengadakan kerjasama atau MOU dengan instansi kemanan dari luar negeri seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Pelaksanaan tugas pengamanan objek pariwisata secara umum dimulai dengan melakukan identifikasi, yaitu segala usaha dan kegiatan dalam rangka menghimpun informasi dan keterangan tentang objek pariwisata sebagai data awal untuk dapat digunakan

dalam menyusun serta merumuskan sistem pengamanan pada kawasan objek pariwisata.

Yang kedua, media massa sangat terkait dengan upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan citra kemanan nasional Indonesia agar tingkat kedatangan wisatawan mancanegara ke Indonesia meningkat. Pemberitaan yang ada di media cetak maupun elektronik akan sangat mempengaruhi pemikiran publik. Promosi yang digencarkan oleh pemerintah dalam mempublikasikan Indonesia sebagai Negara yang aman dan nyaman untuk dikunjungi merupakan cara yang paling tepat agar wisatawan mancanegara tidak hanya mendengar bahwa Indonesia merupakan Negara yang sarang teroris saja, tetapi agar wisatawan mancanegara yang akan datang mengetahui akan kekayaan alam yang dimiliki Indonesia .

Ketiga, Kebijakan yang diputuskan oleh Pemerintah Indonesia seharusnya tidak mempersulit kedatangan wisatawn mancannegara. Birokrasi dalam hal kelengkapan wisatawan mancanegara yang akan datang ke Indonesia. Seperti yang telah dilakukan oleh Departemen Hukum dan HAM (Dephuk & HAM) memberikan fasilitas Visa on Arrival (VOA), sampai saat ini telah 63 negara yang telah di tetapkan memperoleh Visa Kunjungn kedatangan itu. Dari pihak Departemen pariwisata juga mengajukan tambahan negara untuk memperoleh Bebas Visa Kunjungan Singkat (BVKS) untuk 10 negara yaitu Jepang, Australia, Korsel, China, Inggris, Jerman, Prancis, Belanda, Rusia dan India tapi masih ditolak oleh Dephuk & HAM (http//www.ri.go.id/id/index.php//option=com/6596 / diakses pada tanggal 28 mei 2008).

Keempat, Promosi dalam Program Visit Indonesia Years 2008 yang dinilai kurang ini seharusnya dapat ditutupi oleh pemerintah dengan promosi yang lebih gencar lagi, dana promosi yang dikeluarkan oleh pemerintah sebesar U$ 15 juta, maka sangat memungkinkan agar pemerintah melakukan Promosi di luar negeri dengan cara yang lebih menarik perhatian, misalnya melalui media cetak dengan memasang logo *Visit Inonesia Years 2008* di setiap pusat perbelanjaan di negara lain. Dan juga melalui televisi atau media elektronik yang lain (http://surabayawebs.com/ depkominfo-bersama-depbudpar/ di akses pada tanggal 2 juli 2008).

Kelima, dalam menghadapi kendala mengenai kesiapan destinasi pariwisata maka yang harus dilakukan oleh pemerintah telah dibahas sebelumnya yaitu perlu adanya perbaikan infrastruktur di sekitar lingkungan Pariwisata, agar wisatawan mancanegara yang datang merasa nyaman. Pemerintah juga turut membenahi destinasi pariwisata ada pada kawasan timur, hal ini dapat dibuktikan dengan Sebanyak 157 utusan dari negara-negara pemilik danau di dunia berkunjung ke Kabupaten Paniai, Papua, untuk melihat dari dekat Danau Paniai yang menyimpan potensi wisata alam yang prospektif. Bupati Panai, Naftali yogi mengatakan, untuk menyambut kedatangan duta 157 negara pemilik danau itu, pihaknya saat ini sedang membangun jalan mengelilingi danau dan rumah-rumah penginapan. Diharapkan dengan kunjungan 157 negara ke Danau Paniai, maka mereka pun tergerak untuk memberikan bantuan dalam rengka melestarikan danau ini sehingga tetap menjadi danau yang terbaik dan terindah di dunia. Selain mempersiapkan jalan dan penginapan, kata Bupati Yogi, pihaknya juga terus

melestarikan nilai-nilai seni budaya masyarakat setempat yaitu seni budaya Suku Mee dan Suku Moni. (http//www.mediaindonesia.com/berita-157 delegasi.asp?id=26754).

Keenam, dalam menangani kendala dalam belum mapannya kemitraan antar pelaku pariwisata perlu adanya kerjasama pelaku pariwisata yang harus dioptimalkan, dan juga perlu adanya koordinasi, integrasi dan sinkronisasi intra dan antar lembaga pusat maupun daerah dalam pengembangan destinasi. Pariwisata agar mendukung tingkat kenaikan wisatawan mancanegara yang akan datang ke Indonesia.

4.4 Pengaruh Keamanan Nasional Indonesia dalam Mensukseskan Program Visit Indonesia Years 2008.

Keamanan nasional pada tahun 2008 ini dapat dikatakan sudah cukup membaik hal ini dapat terbukti dengan telah dicabutnya *travel warning* yang telah dikeluarkan oleh pemerintahan Amerika Serikat. Hal ini juga dikarenakan pemerintah Indonesia sudah banyak menindaki berbagai isu yang ada di dunia Internasional. Pemerintah Indonesia dianggap telah tegas pada pelaku-pelaku teror bom yang ada di Indonesia (http://jakarta.usembassy.gov/bhs diakses pada tanggal 28 mei 2008).

Keamanan Indonesia yang telah diatur oleh pemerintah agar mencapai stabilitas yang baik sangat berguna untuk mensukseskan program *Visit Indonesia Years 2008* ini. Sejak awal tahun 2008 pemerintah telah mempromosikan bahwa

pariwisata Indonesia sudah mulai membaik dan dapat dijadikan pilihan sebagai tempat untuk berkunjung.

Pemerintah juga tidak hanya mempromosikan hal ini dengan iklan-iklan yang ditayangkan di media-media cetak, elektronik, baligo, spanduk yang di pasang pada setiap sudut kota yang ada di setiap daerah yang ada di Indonesia, tetapi juga mempromosikannya di luar negeri melalui kantor-kantor kedutaan yang ada di negara-negara tersebut.

Untuk menunjang promosi tersebut agar para wisman yang datang lebih yakin bahwa iklan yang mereka lihat bukan hanya sekedar iklan saja, pemerintah juga telah banyak menunjukan kepedulian terhadap pemugaran-pemugaran yang menjadi obejek pariwisata dalam negeri.

Seperti yang telah penulis sebutkan sebelumnya seorang wisatawan, wisman ataupun wisnus akan selalu mencari kenyamanan di tempat yang akan dikunjunginya nanti. Dalam mencapai hal ini, masyarakat pun mempunyai andil cukup besar karena di sini masyarakat luas yang akan berintearaksi langsung dengan para wisatawan ini. Dengan keramahan yang ada pada masyarakat indonesia maka akan tercipta citra yang baik dari wisatawan yang akan berkunjung ke indonesia.

Dari tabel-tabel di bawah ini maka akan dilihat seberapa besar peningkatan kedatangan wisatawan mancanegara yang datang pada bulan Januari- Mei 2008 :

Tabel 4.2

Jumlah Wisman yang masuk melalui bandara-bandara Internasional yang ada di Indonesia

Pintu Masuk	April 2008 (orang)	Mei 2008 (orang)	Jan-Mei 2007 (orang)	Jan-Mei 2008 (orang)	Perubahan Mei thd Apr 2008 (%)	Perubahan Jan-Mei 2008 thd 2007 (%)	Peran thd Total Jan-Mei 2008 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total Pintu Masuk	**459 129**	**508 955**	**2 101 368**	**2 373 540**	**10,85**	**12,95**	**100,00**
1. Soekarno-Hatta	105 338	122 627	456 154	563 613	16,41	23,56	23,75
2. Ngurah Rai	154 777	167 342	629 983	789 005	8,12	25,24	33,24
3. Polonia	9 180	11 655	46 597	47 581	26,96	2,11	2,00
4. Batam	78 838	87 079	420 774	422 953	10,45	0,52	17,82
5. Sam Ratulangi	1 669	1 697	6 827	7 307	1,68	7,03	0,31
6. Juanda	10 597	12 646	56 061	54 174	19,34	-3,37	2,28
7. Entikong	1 234	1 606	7 600	7 106	30,15	-6,50	0,30
8. Adi Sumarmo	1 536	2 107	6 830	8 750	37,17	28,11	0,37
9. Minangkabau	2 016	3 583	10 865	13 000	77,73	19,65	0,55
10. Tanjung Priok	5 648	5 962	25 687	28 158	5,56	9,62	1,19
11. Tanjung Pinang	8 915	12 001	46 759	47 605	34,62	1,81	2,01
Jumlah 11 Pintu	**379 748**	**428 305**	**1 714 137**	**1 989 252**	**12,79**	**16,05**	-
12. Lainnya	79 381	80 650	387 231	384 288	1,60	-0,76	16,19

(Sumber : Berita Resmi Badan Pusat Statistik No. 35/07/Th.XI, 1 Juli 2008)

Dari tabel yang ada di atas maka Secara kumulatif (Januari-Mei), jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia pada tahun 2008 mencapai 2.373.540 orang yang berarti meningkat 12,95 persen dibanding jumlah wisman pada periode yang sama tahun 2007 sebesar 2.101.368 orang. Peningkatan jumlah wisman ini, terutama pada pintu masuk utama seperti Ngurah Rai dan Soekarno-Hatta dapat menjadi indikasi adanya peningkatan jumlah kunjungan wisman pada tahun ini. Diharapkan pada bulan-bulan berikutnya jumlah kunjungan wisman dapat lebih meningkat lagi sejalan dengan dicanangkannya Tahun Kunjungan Wisata Indonesia 2008 (*Visit Indonesia Year 2008*).

Peningkatan jumlah wisman Mei 2008 dibanding Mei 2007 terjadi di sembilan pintu masuk dengan kenaikan tertinggi terjadi di Minangkabau 32,80 persen, Soekarno-Hatta 31,23 persen dan Ngurah Rai 23,72 persen. Sementara pintu masuk yang mengalami penurunan terjadi di dua pintu masuk, yaitu Entikong 26,87 persen dan Batam 0,74 persen.

Jika dibanding April 2008 kenaikan jumlah wisman Mei 2008 terjadi di semua pintu masuk dengan kenaikan tertinggi terjadi di Minangkabau 77,73 persen, diikuti Adi Sumarmo dan Tanjung Pinang masing-masing 37,17 persen dan 34,62 persen.

Dengan melihat adanya peningkatan yang terjadi pada bulan Januari hingga bulan Mei maka sangat diharapkan pada bulan-bulan yang akan datang akan terjadi kenaikan yng cukup tinggi agar dapat mencapai target yangtelah ditetapkan oleh Pemerintah dalam mengadakan program VIY 2008 ini.

Dengan kenaikan kedatangan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia pada periode Januari – Mei 2008 jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2007 maka dapat terlihat usaha pemerintah dalam meyakinkan masyarakat dan di mata dunia Internasiional bahwa Indonesia merupakan negara yang aman, sudah mulai membuahkan hasil. Meskipun begitu masih tetap diperlukan adanya promosi yang gencar agar kedatangan wisman ke Indonesia akan semakin Meningkat.

Disini dapat kita lihat pula perkembangan Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di 14 Daerah Tujuan Wisata (DTW) Indonesia pada April 2008 mencapai rata-rata 49,07 persen, atau naik 0,44 poin dibanding TPK Maret

2008 sebesar 48,63 persen. Propinsi Riau menempati urutan tertinggi dengan TPK sebesar 58,19 persen dan terendah di Propinsi Sumatera Utara dengan TPK 35,48 persen.

Tabel 4.3
TPK Hotel Berbintang di 14 Propinsi Daerah Tujuan Wisata Indonesia
Maret – April 2008

No.	Daerah Tujuan Wisata	TPK (%)	
		Maret 2008	April 2008
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Sumatera Utara	41,11	35,48
2.	Sumatera Barat	42,14	42,27
3.	DKI Jakarta	52,03	56,41
4.	Jawa Barat	39,49	37,19
5.	Jawa Tengah	37,36	38,84
6.	D.I. Yogyakarta	50,08	49,61
7.	Jawa Timur	47,36	49,05
8.	Bali	61,62	55,68
9.	Sulawesi Utara	47,70	53,91
10.	Sulawesi Selatan	35,61	41,63
11.	Kalimantan Timur	48,45	43,54
12.	R i a u	47,11	58,19
13.	Nusa Tenggara Barat	39,02	43,59
14.	Kepulauan Riau	45,08	49,79
	14 DTW	**48,63**	**49,07**

(Sumber : Berita Resmi Badan Pusat Statistik No. 35/07/Th.XI, 1 Juli 2008)

Selanjutnya bila dilihat menurut klasifikasi hotel, TPK hotel bintang 5 pada April 2008 mencapai 59,38 persen dan merupakan TPK tertinggi dibanding kelas hotel berbintang yang lain, sedangkan TPK terendah pada hotel bintang 1 yang hanya mencapai 34,32 persen.

4.5 Prospek Peningkatan Wisatawan Mancanegara Yang Akan Datang ke Indonesia melalui Visit Indonesia Years 2008.

Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata, sebagaimana telah diketahui, adalah merupakan bagian integral dari pembangunan bangsa yang menempatkan ketahanan budaya dan integritas nasional sebagai dasar pengembangan kebudayaan dan pariwisata di masa yang akan datang, agar mempunyai peran penting dalam rangka membantu mengentaskan bangsa

Indonesia keluar dari krisis ekonomi yang berkepanjangan serta memperkokoh ketahanan dan keutuhan nasional baik dari konflik horizontal maupun vertikal yang dapat mengarah pada disintegrasi bangsa. Diharapkan melalui berbagai peristiwa yang terjadi pada tahun 2007 sehingga mempengaruhi perkembangan kebudayaan dan pariwisata dapat memberikan hikmah konsolidasi dan pembenahan di segala aspek. Khususnya dibidang pariwisata, pada tahun 2007 jumlah wisatawan mancanegara ke Indonesia mencapai 5,5 juta merupakan angka tertinggi sejak dimulainya pembangunan pariwisata pada tahun 1969 dalam sistem Repelita.

Jika berbicara mengenai prospek dari Program Visit Indonesia Years 2008 ini maka dapat dilihat bahwa masih ada 5 bulan kedepan untuk menjalankan program Visit Indonesia Years 2008 ini. Program-program pendukung pun masih banyak yang akan ditampilkan dalam 5 bulan ke depan seperti yang dapat dilihat pada tabel 4.1:

Salah satu kontribusi yang dapat diberikan oleh Kebudayaan dan Pariwisata yang dimiliki oleh Indonesia adalah ikut mempercepat proses pemulihan

perekonomian nasional melalui stimulasi pembangunan sektor riil yang berkaitan dengan kebudayaan dan pariwisata. Diharapkan dengan bergulirnya kegiatan kebudayaan dan pariwisata, kegiatan riil perekonomian seperti industri transportasi, industri hotel dan akomodasi, industri restoran dan makanan, serta industri kerajinan rakyat dapat mulai berputar secara cepat.

Selain itu, tugas utama pembangunan sektor kebudayaan dan pariwisata adalah agar mampu menjawab agenda prioritas yakni mempercepat pemulihan ekonomi, memperkuat landasan pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan yang bersumber kepada sistem ekonomi kerakyatan, serta membangun kesejahteraan rakyat, meningkatkan kualitas kehidupan beragama, dan ketahanan budaya. Sementara itu, melalui program lintas bidang, semua agenda prioritas pembangunan lainnya secara otomatis terkait pula dengan sektor kebudayaan dan pariwisata, terutama sektor penunjang utama pariwisata antara lain investasi dan peningkatan ekspor non migas. Tidak kalah penting pembangunan unsur-unsur penunjang seperti perhubungan, keamanan, imigrasi, bea cukai dan karantina serta unsur-unsur lain yang ada di masyarakat.

Peningkatan jumlah wisatawan mancanegara juga sangat memberikan kontribusi pada masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan dengan adanya tempat-tempat yang dikunjungi oleh wisatawan mancanegara Pariwisata mempunyai andil besar untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pemerintah mendorong sektor pariwisata sebagai penghasil devisa terbesar setelah sektor minyak dan gas. Kegiatan pariwisata secara potensial juga dapat mengurangi kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja. Namun demikian, sektor pariwisata

perlu proses penggandaan (multiplier process) multisektor yang sinergis dan koordinatif. Sejak tragedi bom Bali pada 12 Oktober 2002, pariwisata Indonesia mengalami pertumbuhan negatif dengan menurunnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara. Hal ini diperberat dengan merebaknya isu flu burung, tsunami, dan berbagai bencana alam di daerah tujuan wisata (destinasi). Menyusul adanya larangan bagi seluruh maskapai penerbangan Indonesia untuk terbang di wilayah Uni Eropa, semakin memperburuk citra pariwisata Indonesia. Namun demikian dari berbagai upaya yang telah dilakukan, pada tahun 2007 jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia mencapai 5,5 juta orang atau meningkat sekitar 13,14 peisen dibanding tahun 2006, dengan perolehan devisasebesar USD 5,3 miliar atau meningkat sebesar 19,10 persen dari tahun 2006. Perlu adanya penanganan Khusus untuk dapat memperoleh hasil dari sector pariwisata ini agar dapat memberikan masukan bagi warga di sekitar lingkungan pariwisata. Dari sector pariwisata ini juga masyarakat sekkitar dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang baru. Dengan begitu maka perekonian Negara pun akan semakin membaik.

Kontribusi yang diberikan oleh sektor pariwisata ini juga dapat mengenalkan Indonesia sebagai Negara yang kaya akan kekayaan alam mampu untuk bersaing dalam dunia internasional. Dengan adanya kepercayaan dari Negara lain akan stabilitas keamanan yang dimiliki oleh Indonesia maka para investor asing yang akan menanamkan modal ke Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.1 Kesimpulan

Hubungan Internasional tidak hanya mempelajari perilaku politik saja di dalamnya, melainkan meliputi ekonomi, sosial, budaya. Salah satu contohnya adalah citra pariwisata Indonesia pada masa sebelum reformasi dapat dikatakan cukup baik sehingga tingkat kedatangan wisatawan mancanegara di Indonesia pun semakin meningkat. Tetapi setelah masuk pada era reformasi dan kondisi stabilitas nasional Indonesia pun semakin tidak stabil dikarenakan banyak. Gejolak-gejolak yang terjadi di beberapa daerah yang ada di Indonesia, ditambah lagi dengan peristiwa terjadinya bom Bali pada tahun 2002, membuat tingkat kedatangan wisatawan mancanegara pun semakin menurun. Hal ini terjadi karena adanya keterkaitan antara aktor non Negara yang saling mempengaruhi. Satu sama lain. Aktor yang dimaksud disini adalah faktor keamanan yang mempengaruhi bidang-bidang yang lain.

Melalui pendekatan pluralisme yang digunakan penulis dalam mengadakan penelitian ini maka tampak bahwa aktor Negara pada kenyataannya bukan merupakan aktor tunggal. Negara yang berisi struktur pemerintahan dan kenegaraan seperti eksekutif dan legislative yang diisi oleh wakil-wakil rakyat yang telah dipilih secara demokratis bertugas untuk memperbaiki dan menjaga stabilitas keamanan nasional yang ada di bumi nusantara ini.

Berdasarkn hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan Citra keamanan nasional Indonesia di mata dunia internasional akan sangat berpengaruh pada tingkat kedatangan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kedatangan wisatawan mancanegara ke Indonesia akan cenderung menurun jika terjadi peristiwa yang mengancam stabilitas nasional Indonesia. Hal ini sangat wajar karena setiap wisatawan mancangara yang akan berkunjung ke suatu tempat menginginkan adanya kenyamanan dalam kunjungannya di tempat yang akan dikunjunginya nanti.

Jika dijabarkan dengan melihat point-point yang ada pada bab 4 maka kesimpulan yang didapat oleh penulis adalah sebagai berikut :

Pertama, telah banyak Implementasi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam upaya meningkatkan Wisatawan Mancanegara yang akan datang ke Indonesia diantaranya adalah pengembangan dalam sektor pariwisata termasuk di dalamnya hal ifrastruktur, Promosi yang dilakukan melalui media cetak, internet dan lain sebagainya. Dalam mendukung kenyamanan, pemerintah Indonesia pun turut meningkatkan maskapai penerbangan nasional. Selain meningkatkan maskapai penerbangan nasional pemerintah pun turut membenahi stabilitas nasional termasuk di dalamnya masalah keamanan yang paling mendukung agar ada kepercayaan wisatawan mancanegara yang akan datang ke Indonesia.

Kedua, banyak kendala-kendala yang dihadapi oleh pemerintah untuk meningkatkan kepercayaan internasional agar wisatawan mancanegara yang

datang ke Indonesia meningkat. Citra keamanan nasional Indonesia setelah adanya bom yang terjadi di Bali pada Oktober 2002 merupakan awal peristiwa yang membat citra keamanan nasional Indonesia Dimata dunia Internasional terpuruk. Di tambah lagi dengan adanya isu-isu internasional yang menyebutkan bahwa Indonesia merupakan Negara yang sarang teroris. Kebijakan-kebijakan dari pemerintah Indonesia yang banyak menuai protes dari masyarakat Indonesia seperti adanya keputusan pemerintah untuk menaikkan harga Bahan Bakar Minyak yang mendapat penolakan dari rakyat berupa demonstrasi, juga merupakan salah satu kendala dalam meningkatkan kedatangan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Kendaa yang perlu dituntaskan pemerintah menyangkut pemulihan citra keamanan nasional Indonesia juga karena belum optimalnya kesiapan destinasi pariwisata, lalu belum optimalnya pemasaran pariwisata yang ada di Indonesia, dan juga belum mapannya kemitraan antar pelaku pariwisata yang disebabkan oleh rendahnya daya saing sumber daya manusia dalam hal pariwisata di Indonesia. Selain itu juga yang merupakan kendala yang datang justru dari pemerintah sendiri yaitu masih sulitnya birokrasi yang harus dilalui oleh wisatawan mancanegara yang sudah akan datang ke Indonesia, maupun yang akan datang ke Indonesia.

Ketiga, Upaya-Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kedatangan Wisatawan Mancanegara terkait dengan Pemulihan Citra Keamanan Nasional Indonesia bukan hanya menjadi tugas dari pemerintah saja tetapi memerlukan kerjasama dari instansi-instansi yang saling terkait bekerjasama masyarakat

Indonesia. Dengan Itu perlu juga adanya peningkatan sumber daya manusia yang berkaitan dengan hal kepariwisataan.

Keempat, pengaruh keamanan nasional Indonesia dalam mensukseskan Program Visit Indonesia Years 2008 ini sangat besar karena dengan adanya keamanan yang terjamin dari pemerintah setempat maka wisatawan yang akan berkunjung ke Indonesia akan merasa nyaman.

Kelima, Prospek dan kontribusi yang diberikan dengan adanya perbaikan citra keamanan nasional Indonesia, selain menaikkan jumlah wisman yang akan datang ke Indonesia juga membuka mata dunia internasional akan keadaan stabilitas nasional di Indonesia yang telah semakin membaik. Dan akan membawa para investor asing agar menanamkan modal pada negeri ini.

Melihat besar pengaruh sektor pariwisata dalam meningkatkan perekonomian suatu Negara dan mengangkat citra suatu bangsa maka pemerintah pun lebih memperhatikan sektor ini. Bertepatan dengan moment 100 tahun kebangkitan bangsa maka pemerintah pun mencanangkan tahun 2008 ini sebagai tahun kunjungan untuk mendatangkan wisatawan yang berkunjung ke Indonesia, target yang telah ditetapkan oleh pemerintah adalah 7 juta wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara yang akan datang ke Indonesia.

Tahun 2008 ini di pilih oleh pemerintah karena pada tahun ini akan terjadi dan digelar beberapa event-event yang telah direncanakan untuk menarik minat para pecinta wisata untuk berkunjung ke Indonesia.

V.2 Saran

Kondisi dan faktor keamanan dalam negeri Indonesia sangat perlu untuk ditingkatkan agar angka kedatangan wisatawan mancanegara yang akan datang ke Indonesia semakin meningkat. Mengingat banyak kejadian-kejadian yang membuat angka peningkatan wisatawan mancanegara seringkali naik turun maka pemerintah Indonesia memiliki tugas yang penting yaitu meningkatkan kepercayaan dunia internasional bahwa citra keamanan nasional Indonesia telah lebih baik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, dan juga agar wisatawan mancanegara yang akan datang ke Indonesia percaya bahwa Indonesia merupakan Negara yang nyaman untuk dikunjungi.

Pemerintah juga harus melakukan promosi yang lebih gencar agar para peminat tempat wisata melihat bahwa Indonesia merupakan Negara yang kaya akan kekayaan alam dan merupakan Negara yang dapat dijadikan pilihan untuk tujuan dalam berwisata.

Faktor kemanan dan keselamatan menjadi salah satu faktor utama yang sangat penting bagi seluruh sektor pemerintahan maupun pariwisata. Dalam Program Visit Indonesia Years 2008 ini, penulis mengharapkan agar jika pemerintah mnginginkan agar target yang telah ditentukan tercapai, maka sebelumnya mencanangkan tahun ini sebagai tahun kunjungan harus telah mempersiapkan segala sesuatunya termasuk mempromosikan tahun kunjungan ini jauh hari sebelumnya.

Dalam penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan dalam hal penyajian data yang valid dan akurat. Oleh karena itu, bagi yang hendak

melakukan penelitian dengan menggunakan objek penelitian yang sama, diharapkan dapat lebih menyajikan data-data yang valid dan akurat. Metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dekriptif analitis dan studi kepustakaan. Oleh karena itu, bagi yang hendak melakukan penelitian menggunakan objek penelitian yang sama, diharapkan juga untuk menggunakan metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang berbeda. Selain itu, diharapkan juga bagi yang hendak melakukan penelitian tentang Citra Keamanan, di harapkan dapat melakukan kajian dari permasalahan dan sudut pandang yang berbeda atau menggunakan variabel penelitian yang berbeda, sehingga, nantinya, akan memperluas khasanah pengetahuan bagi si peneliti dan pembaca. Peneliti juga menyadari, bahwa, dalam pembahasan penelitian ini sumber-sumber dan referensi yang terkait secara langsung dengan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini masih sangat kurang. Oleh karena itu, diharapkan bagi yang hendak melakukan penelitian menggunakan objek dan variabel penelitian yang sama agar lebih memperbanyak lagi sumber-sumber dan referensi yang akurat terkait dengan permasalahan yang diangkat.